

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis buku ini merupakan dosen yang berkiprah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali tulisan Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si. dengan judul Konsep dan Hakikat Strategi Pembelajaran dan tulisan Michael Johannes Hadiwijaya Louk, M.Or dengan judul Model Pembelajaran Teacher Center dan Student Center. Dua tulisan selanjutnya ditulis oleh Dr. Sri Widyastri, M. Pd. dengan judul Model Pembelajaran *Student Centered Learning* dan tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I dengan judul Strategi Pembelajaran Quantum Learning Bermuatan Karakter. Buku ini diakhiri dua tulisan selanjutnya yang ditulis Heri Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.I dengan judul Strategi Pembelajaran Inquiri Bermuatan Karakter dan tulisan Dr. Ela Laelasari, M.Kes. dengan judul Strategi Memotivasi Siswa Belajar.



Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si. dkk.

STRATEGI PEMBELAJARAN



STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si.
Michael Johannes Hadiwijaya Louk, M.Or
Dr. Sri Widyastri, M. Pd
Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I
Heri Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Ela Laelasari, M.Kes

Editor:
Dr. Sriwardona, M.A

Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si, Dkk

STRATEGI PEMBELAJARAN



Sumatera Barat-Indonesia

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis:

Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si.
Michael Johannes Hadiwijaya Louk, M.Or
Dr. Sri Widyastri, M. Pd
Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I
Heri Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Ela Laelasari, M.Kes.

Editor:

Dr. Sriwardona, M.A.

Setting Lay Out & Cover:

Istajib Djazuli, M.A.

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8

Katimaha, Lingsuang Aua, Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 36566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Oktober 2023

ISBN: 978-623-09-6122-9

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya buku Strategi Pembelajaran. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Penulis buku ini merupakan dosen yang berkiprah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali tulisan Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si. dengan judul Konsep dan Hakikat Strategi Pembelajaran dan tulisan Michael Johannes Hadiwijaya Louk, M.Or dengan judul Model Pembelajaran Teacher Center dan Student Center. Dua tulisan selanjutnya ditulis oleh Dr. Sri Widyastri, M. Pd. dengan judul Model Pembelajaran *Student Centered Learning* dan tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I dengan judul Strategi Pembelajaran Quantum Learning Bermuatan Karakter. Buku ini diakhiri dua tulisan selanjutnya yang ditulis Heri Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.I dengan judul Strategi Pembelajaran Inquiri Bermuatan Karakter dan tulisan Dr. Ela Laelasari, M.Kes. dengan judul Strategi Memotivasi Siswa Belajar.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv

Daftar Isi__v

BAB I Konsep dan Hakikat Strategi Pembelajaran_1

BAB II Model Pembelajaran Teacher Center dan Student Center_19

BAB III Model Pembelajaran *Student Centered Learning*_32

BAB IV Strategi Pembelajaran Quantum Learning Bermuatan Karakter_38

BAB V Strategi Pembelajaran Inquiri Bermuatan Karakter _63

BAB VI Strategi Memotivasi Siswa Belajar_94

Biografi Penulis_112

BAB I

KONSEP DAN HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh: Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sebuah bangsa, tonggak penting dalam perkembangan masyarakat yang berkeadaban. Proses pendidikan tidak hanya sekadar penyaluran informasi, tetapi juga pembentukan karakter, pemahaman, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas, strategi pembelajaran memegang peran sentral dalam menjadikan pendidikan yang berkualitas dan efektif..

Di era teknologi informasi, seorang pendidik tidak hanya sekadar menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dapat melakukan pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan, mampu merancang pengalaman belajar yang mampu menggerakkan peserta didik ke arah pemahaman yang mendalam, kritis, dan dapat mengimplementasikan dalam praktik kehidupannya. Inilah peran strategi pembelajaran, penting untuk memahami konsep dan pengertian strategi pembelajaran karena hal ini merupakan dasar bagi para pendidik, baik yang berpengalaman maupun yang pendidik yang masih baru, untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan relevan bagi generasi muda.

Strategi pembelajaran merupakan landasan penting dalam proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Konsep ini membentuk kerangka kerja yang membantu guru untuk merancang pengalaman belajar yang efektif dengan menggunakan berbagai metode, teknik, serta pendekatan

yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada bab ini akan menggali lebih dalam tentang konsep dan hakikat dari strategi pembelajaran serta mengapa pemahaman yang mendalam tentang hal ini menjadi landasan yang penting bagi para pendidik.

Bab ini akan membahas aspek-aspek penting seperti konsep strategi pembelajaran, tujuan strategi pembelajaran, manfaatnya dalam pembelajaran, serta peran guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif. Dalam buku ini kita akan menjelajahi berbagai pendekatan dan model strategi pembelajaran yang dinilai efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Selain itu, menguraikan hubungan antara strategi pembelajaran dengan perkembangan peserta didik, bagaimana strategi ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, serta bagaimana teknologi dan inovasi memengaruhi perubahan dalam cara kita melihat dan menerapkan strategi pembelajaran.

B. Konsep Strategi Pembelajaran

Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani kuno "*strategia*," yang bermakna "seni atau ilmu dari seorang jenderal dalam merencanakan dan mengatur operasi-operasi militer." Kata ini terdiri dari dua elemen *Stratos* berarti "pasukan" atau "tentara" dan *Agein* berarti "memimpin" atau "mengarahkan". Secara literal, "strategi" dalam konteks militer mengacu pada seni memimpin dan mengatur pasukan dalam pertempuran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, konsep "strategi pembelajaran" diterapkan secara analogi dari penggunaan militer. Istilah "strategi" mengacu pada rencana dan langkah-langkah yang diambil seorang pendidik untuk merencanakan dan mengelola proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini melibatkan pemilihan metode, teknik,

pendekatan, dan langkah-langkah lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, secara etimologis "strategi pembelajaran" mengandung makna bahwa pendidik berfungsi sebagai "jenderal" dalam mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran, seperti seorang jenderal yang merencanakan dan mengatur operasi militer. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, keterampilan yang relevan, dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Pengertian strategi pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai literatur dan pandangan para ahli di bidang pendidikan. Berikut adalah beberapa definisi dari ahli-ahli terkemuka:

1. Marzano. (1998) Strategi pembelajaran adalah "seperangkat tindakan yang disengaja dan terkoordinasi untuk menciptakan kondisi-kondisi yang akan memandu para siswa ke dalam pemahaman dan pemakaian pengetahuan."
2. Dick dan Carey (1996) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai "tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa dalam belajar." Mereka menekankan bahwa strategi pembelajaran mencakup pemilihan dan organisasi bahan pembelajaran serta pendekatan interaksi instruktur dengan siswa.
3. Bransford, Brown, dan Cocking (2000) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai "rencana-rencana untuk mengajar yang membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan." Mereka menggarisbawahi pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata dan memberikan kesempatan untuk berlatih dalam situasi yang bermakna.

4. Bruce Joyce (2011) strategi pembelajaran adalah "rancangan yang disusun sebelumnya yang membantu memilih dan mengintegrasikan tugas-tugas belajar yang akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran."
5. Sanjaya (2008) Strategi Pembelajaran diartikan sebagai rencana kegiatan yang dilakukan guru yang meliputi penggunaan metode dan penggunaan seluruh kekuatan atau sumber daya dalam suatu pembelajaran

Pada dasarnya, strategi pembelajaran melibatkan pengembangan pendekatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini mencakup pemilihan metode, teknik, dan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan peserta didik tertentu. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap individu belajar dengan cara yang berbeda dan oleh karena itu, pendidik harus mampu menyesuaikan cara mereka mengajar agar sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik.

C. Pendekatan, Strategi, Metode, Model, Teknik dan Taktik dalam Pembelajaran

Selain kita mengenal istilah strategi pembelajaran, terdapat beberapa istilah lain yang sering tumpang tindih pemaknaannya, seperti penggunaan istilah pendekatan, metode, model, teknik, dan taktik dalam pembelajaran. Istilah tersebut merupakan konsep-konsep penting dalam pembelajaran, meskipun sering kali bisa membingungkan karena sering digunakan bersama-sama. Berikut adalah makna pendekatan, strategi, metode, model, teknik dan taktik dalam pembelajaran, untuk kita dapat membedakan antara konsep-konsep tersebut.

Pendekatan. Pendekatan merujuk pada pandangan filosofis atau kerangka kerja yang mendasari pendekatan pembelajaran. Ini

adalah strategi umum yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan metode dan teknik pembelajaran. Pendekatan dapat membentuk cara pendidik memandang siswa, pembelajaran, dan pengetahuan. Sanjaya (2008) memaknai pendekatan dalam pembelajaran sebagai perspektif kita terhadap bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Ini merujuk pada cara kita melihat terjadinya proses ini secara umum dan bagaimana pandangan tersebut membentuk, mengilhami, memperkuat, dan mendasari metode pembelajaran dengan dasar kerangka teoritis tertentu. Ada dua jenis pendekatan pembelajaran yakni pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa (*Student-Centered Approach*) dan Pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada guru (*Teacher-Centered Approach*).

Metode. Metode menurut J.R. David dalam Sanjaya (2008) disebutkan sebagai “*a way achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Metode merupakan salah satu unsur yang ada dalam suatu strategi pembelajaran, atau dengan kata lain untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran maka digunakanlah metode yang dinilai tepat dan sesuai. Metode merujuk pada pendekatan spesifik yang digunakan dalam mengajar. Ini mencakup serangkaian langkah-langkah dan tindakan yang diambil untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Metode adalah bagian dari strategi dan mungkin terdiri dari beberapa Teknik pembelajaran yang digunakan. Sebagai contoh metode dalam pembelajaran adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, dan sebagainya.

Teknik. Teknik adalah alat atau cara khusus yang digunakan guru dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran tertentu untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Teknik adalah langkah-langkah konkret yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh Guru yang

menggunakan metode diskusi dalam kelasnya dengan jumlah siswa cukup besar dengan jumlah siswa yang sedikit, siswa yang cenderung pasif dengan siswa yang cenderung aktif tentu membutuhkan teknik yang berbeda. Sebagai contoh guru harus menggunakan berbagai Teknik dalam pembelajarannya, seperti teknik bertanya yang baik, teknik menjelaskan, Teknik membimbing diskusi kelompok besar atau kecil.

Taktik. Taktik merupakan gaya seorang guru dalam melakukan pembelajaran, bersifat khas, unik yang dimiliki oleh seorang guru. Merupakan tindakan atau langkah konkret yang diambil oleh guru dalam interaksi langsung dengan siswa di dalam kelas, ini melibatkan penggunaan teknik, metode, atau strategi spesifik dalam pembelajaran yang dilakukan. Sebagai contoh seorang guru yang saat melakukan pembelajaran selalu disertai dengan humor dalam pembelajarannya, agar siswa merasa senang dan tidak tegang dalam pembelajaran.

Model. Model adalah suatu konsep atau kerangka yang menggambarkan hubungan antar komponen pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang luas meliputi penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran. Sebagai contoh Model Pembelajaran Project Based Learning misalnya, didalam penggunaan model tersebut didalamnya meliputi pendekatan, strategi, metode, Teknik dan taktik dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang dilakukan secara khas oleh seorang guru di kelas, dalam arti yang lain model pembelajaran merupakan bingkai dari pengimplementasian pendekatan, strategi, metode, Teknik dan taktik dalam pembelajarannya (Majid, 2013).

D. Peran dan Pentingnya Strategi Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan modern yang dinamis, strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan memberdayakan siswa. Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif, memotivasi siswa, dan mendukung pemahaman serta retensi informasi. Berikut adalah beberapa peran strategi pembelajaran dalam konteks pembelajaran.

1. Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik. Strategi pembelajaran membantu siswa memahami konsep dan materi pelajaran dengan lebih baik. Mereka dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan menyajikan informasi secara lebih terstruktur.
2. Mengaktifkan Motivasi. Strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Guru dapat menggabungkan elemen-elemen seperti tantangan, permainan, atau kasus nyata yang membuat pembelajaran lebih menarik.
3. Mendorong Keterlibatan Siswa. Strategi pembelajaran yang interaktif mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Ini dapat mencakup diskusi, proyek, atau tugas-tugas berbasis masalah yang melibatkan siswa secara langsung.
4. Mengembangkan Keterampilan Berpikir. Strategi pembelajaran dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa, seperti berpikir kritis, analitis, atau kreatif. Ini dapat mencakup penggunaan studi kasus, pemecahan masalah, atau perdebatan.
5. Memfasilitasi Kemandirian. Strategi pembelajaran yang efektif membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Guru dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan pemecahan permasalahan secara mandiri, penelitian, dan eksplorasi konsep.

6. Mengatasi Kebutuhan Individu. Beberapa strategi pembelajaran, seperti diferensiasi, memungkinkan pendidik untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Ini memungkinkan siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan mereka.
7. Mendorong Retensi Informasi. Strategi pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa untuk lebih baik mengingat dan mengaplikasikan informasi yang mereka pelajari. Ini dapat mencakup penggunaan teknik pengingatan, pemetaan konsep, atau praktik berulang.
8. Memfasilitasi guru melakukan evaluasi pembelajaran: Strategi pembelajaran mencakup penggunaan evaluasi dan penilaian untuk mengukur pemahaman siswa. Ini membantu pendidik dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai
9. Mendukung Pembelajaran Seumur Hidup. Strategi pembelajaran juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pembelajaran seumur hidup, yang penting dalam dunia yang terus berubah. Ini mencakup kemampuan untuk belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan perubahan.
10. Mengintegrasikan kemajuan teknologi informasi: Strategi pembelajaran dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa. Hal ini mencakup penggunaan berbagai perangkat/aplikasi pembelajaran, dan media interaktif lainnya.

Strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan. Di tengah perubahan kemajuan dalam teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat, dan tuntutan

masyarakat yang terus berubah, strategi dan pendekatan yang hanya berpusat pada guru (*teacher center approach*) dalam melakukan pembelajaran tidak lagi cukup. Berikut adalah beberapa alasan mengapa strategi pembelajaran yang tepat sangat penting dalam pendidikan modern, antara lain:

1. Mengakomodasi Keanekaragaman Peserta Didik. Peserta didik saat ini memiliki beragam latar belakang, gaya belajar, dan kecepatan pemahaman. Strategi pembelajaran yang tepat dapat dirancang untuk mengakomodasi perbedaan ini, memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
2. Mengoptimalkan Keterlibatan Aktif. Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Dalam pendidikan modern, siswa lebih cenderung belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam eksplorasi, diskusi, proyek kolaboratif, dan tugas-tugas praktis.
3. Memajukan Pemikiran Kritis dan Kreativitas. Kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan kompleks dunia saat ini. Strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mempertanyakan asumsi, dan menghasilkan solusi inovatif membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan.
4. Menghubungkan dengan Dunia Nyata. Pendidikan modern bukan hanya tentang penguasaan konsep teoritis, tetapi juga penerapan dalam konteks nyata. Strategi pembelajaran yang melibatkan simulasi, proyek berbasis masalah, dan koneksi ke dunia nyata membantu siswa melihat relevansi materi pembelajaran dengan situasi sehari-hari.

5. Mengintegrasikan Teknologi. Teknologi telah merubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Strategi pembelajaran yang tepat mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar, meningkatkan aksesibilitas, dan memberikan peluang baru untuk eksplorasi.
6. Mendorong Pembelajaran Seumur Hidup. Pendidikan modern melampaui batas kelas dan melibatkan pembelajaran seumur hidup. Strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran mandiri, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan kritis membantu siswa untuk terus belajar dan berkembang di dunia yang berubah.
7. Mengukur dan Menilai Kemajuan dengan Lebih Akurat. Strategi pembelajaran yang tepat memberikan peluang untuk pengukuran dan umpan balik yang lebih akurat terhadap kemajuan siswa. Ini memungkinkan pendidik untuk memahami di mana siswa berada dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi area yang memerlukan dukungan lebih lanjut.

Penting untuk dicatat bahwa strategi pembelajaran harus dipilih dengan bijak, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pendidikan. Mereka harus dirancang untuk mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan.

D. Komponen dalam Strategi Pembelajaran

Komponen-komponen dalam strategi pembelajaran mencakup berbagai elemen yang harus dipertimbangkan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Beberapa ahli mengemukakan beberapa komponen penting strategi

pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk melakukan pembelajaran di kelasnya secara efisien dan efektif.

W. Dick, et.al. (2015), ahli dalam bidang desain instruksional yang cukup dikenal karena model instruksionalnya, mengemukakan lima komponen strategi pembelajaran yang harus dipertimbangkan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Dengan memperhatikan kelima komponen ini, diharapkan pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang terstruktur, terarah, dan efektif. Berikut lima komponen dalam strategi pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*). Komponen pertama adalah menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran ini harus menggambarkan apa yang diharapkan siswa dapat capai setelah menyelesaikan pengalaman pembelajaran. Tujuan ini biasanya dibagi menjadi tiga tingkat: tujuan kognitif (pengetahuan), tujuan afektif (perasaan), dan tujuan psikomotor (keterampilan).
2. Pengecekan Awal (*Assesment*). Pengecekan awal adalah langkah untuk mengidentifikasi pengetahuan awal, keterampilan, dan sikap siswa sebelum memulai pembelajaran. Ini membantu pendidik untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.
3. Desain Instruksional (*Instructional Design*). Ini adalah komponen inti dalam model Dick dan Carey. Pada tahap ini, pendidik merancang bahan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, dan mengorganisasi materi pembelajaran. Hal ini mencakup pemilihan materi, pengorganisasian informasi, dan pengembangan aktivitas pembelajaran.
4. Pelaksanaan Instruksional (*Instructional Implementation*). Setelah desain pembelajaran selesai, langkah selanjutnya adalah

pelaksanaan instruksional. Ini mencakup bagaimana melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Selama tahap ini, pendidik memfasilitasi pengalaman belajar siswa.

5. Evaluasi (*Evaluation*). Komponen terakhir adalah evaluasi, ini mencakup penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi dapat mencakup pengumpulan data, analisis hasil, dan pengambilan tindakan untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.

Robert Gagné adalah seorang psikolog pendidikan yang terkenal dengan model belajarnya yang terstruktur. Dalam modelnya, Gagné mengidentifikasi berbagai komponen atau langkah-langkah yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yang efektif. Berikut adalah uraian lebih lengkap tentang komponen strategi pembelajaran menurut Gagne, et.al. (2004) sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*). Tujuan pembelajaran adalah titik awal dalam merancang pembelajaran yang efektif. Tujuan ini harus *Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Timely (SMART)* artinya tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, terjangkau, relevan, dan terbatas pada waktu. Guru sebaiknya menjelaskan apa yang diharapkan dapat dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran.
2. Stimulus (*Stimulus or Cue*). Stimulus adalah apa yang akan digunakan untuk merangsang respon belajar siswa. Ini bisa berupa teks, gambar, video, pertanyaan, atau materi pembelajaran lainnya. Stimulus merujuk pada informasi yang diberikan kepada siswa untuk memicu atau mengaktifkan proses belajar siswa.

3. Respon (*Response*). Respon adalah tanggapan atau perilaku yang diharapkan dari siswa sebagai hasil dari stimulus. Respon ini mencakup pemahaman konsep, penyelesaian masalah, atau tindakan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Umpan Balik (*Feedback*). Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa setelah mereka memberikan respons. Umpan balik dapat berupa pujian, koreksi, atau bimbingan tambahan. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami dan meningkatkan respons mereka.
5. Transfer. Merujuk pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari dalam situasi atau konteks yang berbeda. Ini mencerminkan kemampuan siswa untuk menggunakan pembelajaran mereka di dunia nyata.

Disamping komponen-komponen yang sudah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, terdapat beberapa komponen utama yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*). Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik adalah langkah pertama dalam merancang strategi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menggambarkan apa yang diharapkan dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
2. Konten Pembelajaran (*Learning Content*). Konten pembelajaran mencakup materi, informasi, atau konsep yang ingin diajarkan kepada siswa. Ini harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan dirancang agar mudah dipahami.
3. Metode Pembelajaran (*Teaching Methods*). Metode pembelajaran adalah cara pendidik menyampaikan materi kepada siswa. Ini bisa mencakup metode ceramah, diskusi, proyek, simulasi, atau metode lainnya.

4. Sumber Pembelajaran (*Learning Resources*). Sumber pembelajaran meliputi semua bahan atau sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa buku teks, artikel ilmiah, materi online, video, atau referensi lainnya.
5. Evaluasi dan Penilaian (*Assessment and Evaluation*). Evaluasi adalah proses untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Ini mencakup penilaian formatif (selama pembelajaran) dan penilaian sumatif (setelah pembelajaran).
6. Konteks Pembelajaran (*Learning Environment*). Konteks pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan sosial di mana pembelajaran berlangsung. Ini dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan interaksi mereka dengan materi.
7. Kegiatan Pembelajaran (*Learning Activities*). Kegiatan pembelajaran adalah tugas atau aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep atau keterampilan yang dipelajari.
8. Motivasi dan Keterlibatan (*Motivation and Engagement*). Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa adalah komponen penting dalam strategi pembelajaran. Pendekatan yang menarik dan relevan dapat membantu siswa tetap fokus dan termotivasi.
9. Dukungan dan Bantuan (*Support and Assistance*). Memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya adalah bagian penting dari strategi pembelajaran. Ini bisa mencakup bimbingan guru, tutor, atau sumber daya tambahan.
10. Faktor Sosial dan Budaya (*Social and Cultural Factors*). Memahami kebutuhan dan latar belakang sosial serta budaya siswa adalah penting dalam strategi pembelajaran. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan relevan.

11. Evaluasi dan Perbaiki (*Assessment and Improvement*). Setelah pembelajaran selesai, evaluasi dan refleksi terhadap hasil pembelajaran serta proses pengajaran dapat membantu dalam meningkatkan strategi pembelajaran di masa depan.
12. Penggunaan Teknologi (*Technology Integration*). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Integrasi teknologi pendidikan yang tepat dapat memperluas akses ke sumber daya dan meningkatkan pengalaman belajar.

Setiap komponen ini saling terkait dan harus dipertimbangkan secara holistik oleh guru dalam merancang suatu strategi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

D. Penggolongan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan metodologi yang digunakan oleh para pakar pendidikan. Strategi pembelajaran dapat digolongkan berdasarkan berbagai kriteria, seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang digunakan, tingkat interaktivitas, atau pendekatan pedagogis. Berikut adalah penggolongan strategi pembelajaran berdasarkan beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran
 - a. Strategi Pembelajaran Berbasis Behavioristik. Ini melibatkan penggunaan penguatan positif atau negatif untuk mengendalikan perilaku siswa. Contohnya termasuk penggunaan reward atau hukuman dalam pembelajaran.
 - b. Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivis. Berfokus pada konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui

- pengalaman dan refleksi. Contohnya adalah pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah.
- c. Strategi Pembelajaran Berbasis Kognitif. Berkaitan dengan pemahaman proses berpikir dan kognitif siswa. Contohnya termasuk strategi metakognitif atau peta konsep.
 - d. Strategi Pembelajaran Berbasis Humanistik. Menekankan pada pertumbuhan pribadi siswa dan pemenuhan kebutuhan individu. Contohnya adalah pembelajaran berbasis kebutuhan atau pendekatan holistik.
2. Berdasarkan Metode Pengajaran (Bonwell & Eison, 1991).
 - a. Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategies*): Strategi ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, bermain peran, eksperimen atau proyek.
 - b. Strategi Pembelajaran Pasif (*Passive Learning Strategies*). Ini melibatkan pendekatan lebih tradisional di mana siswa secara pasif menerima informasi dari guru atau sumber lain, seperti ceramah atau bacaan.
 3. Berdasarkan Tingkat Interaktivitas (Johnson & Johnson, 1999)
 - a. Strategi Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning Strategies*). Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil atau tim untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - b. Strategi Pembelajaran Individu (*Individual Learning Strategies*). Fokus pada pembelajaran individu dan pengembangan keterampilan mandiri, tanpa adanya kolaborasi kelompok dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

4. Berdasarkan Pendekatan Pedagogis (Jonassen, 1999)
 - a. Strategi Pembelajaran Konstruktivis (*Constructivist Learning Strategies*). Menekankan peran aktif siswa dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi.
 - b. Strategi Pembelajaran Instrukturivis (*Instructivist Learning Strategies*). Strategi yang lebih berpusat pada guru dan mengutamakan pengajaran yang terstruktur dan terarah.
5. Berdasarkan Teknologi (Bates, 2015)
 - a. Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Enhanced Learning Strategies*). Menggunakan teknologi, seperti perangkat lunak edukasi atau platform daring, untuk mendukung pembelajaran.
 - b. Strategi Pembelajaran Tradisional (*Traditional Learning Strategies*). Tidak bergantung pada teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Daftar Referensi

- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. The George Washington University, School of Education and Human Development.
- Bruce Joyce, M. W. and E. C. (2011). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Bintang Pelajar.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.

- Dick, W. D. A. L. C. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. Harper Collins.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2004). *Principles of Instructional Design*. Wadsworth Publishing.
- John D. Bransford, Ann L. Brown, and R. R. C. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38(2), 67–73.
<https://doi.org/10.1080/00405849909543834>
- Jonassen, D. H. (1999). Designing Constructivist Learning Environments. *Educational Technology*.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J. (1998). *A Theory-Based Meta-Analysis of Research on Instruction*. Mid-Continent Research for Education and Learning.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN TEACHER CENTER DAN STUDENT CENTER

Oleh: Michael Johannes Hadiwijaya Louk, M.Or

A. Pendahuluan

Perkembangan arah pengajaran di Indonesia yang benuasa kompetitif dan menghargai poses belajar yang berdampak pada penguasaan kompetensi serta berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan juga sering berawal dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Negara lain. Model dan pola pendidikan yang serba diseragamkan, mulai bergeser menuju paradigma desentralisasi. Demikian juga dengan pendekatan pembelajaran yang selama ini lebih bersifat normative, lebih mengutamakan aspek kognitif secara afektif dan psikomotorik, perlahan-perlahan mulai ditata secara utuh melalui pola pembelajaran yang bernuansa pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Dari sinilah kemudian berkembang konsep pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa dan tidak lagi berorientasi pada guru semata. Nuansa dialogis dalam proses pembelajaran semakin dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang berani, jujur, bertanggung jawab dan mampu berargumentasi secara ilmiah. Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran pada perguruan tinggi, terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Teacher Centered Learning (SCL)*.

Oleh sebab itu dalam makalah ini akan dibahas mengenai pola pembelajaran *teacher center* dan *student center*. Dan akan kami jelaskan juga mengenai sistem yang dapat digunakan dalam kedua

metode ini dan akan kami bahas juga mengenai kelebihan dan kekurangannya dalam kedua metode ini.

B. Pengertian Pola Pembelajaran Teacher Center & Student Center

1. Pengertian Pola Pembelajaran

Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Menurut (Meyer, W.J., 1935:2) Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Menurut (Joyce, 1992:4) Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Menurut (Soekanto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar - mengajar. Jadi model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Pengertian Teacher Center

Pada sistem pembelajaran model Teacher Centered Learning, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan

bentuk ceramah (lecturing). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan. Pendekatan teacher center dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. Output yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajara yang pasif dan miskin kreativitas. Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat teacher centered terlihat pada model pembelajaran, model komando atau banking learning concept. Pola pembelajaran model komando atau gaya bank ini banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an yang mengembangkan perinsip distribusi keputusan harus dilakukan secara hierarkis dari atas ke bawah atau dari guru ke siswa. Jadi dari paparan di atas dapat kami simpulkan bahwa pengertian teacher center adalah proses pembelajaran yang berpuasat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Jadi model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Student Center

Pengertian *student centered Learning* (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam

membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Aktifitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*construcivism approach*). Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri (Karsen, 2008).

C. Model Pembelajaran Teacher Center Dan Student Center

1. Teacher Center

Model Komando atau *Banking Learning Concept*. Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher center* terlihat pada model pembelajaran model komando atau *banking learning concept*. Pembelajaran model ini selalu betolak belakang antara posisi guru dan peserta didik, yakni jika guru ceramah siswa mendengarkan dengan tekun, guru bertanya siswa menjawab, guru mengerti siswa tidak tahu apa-apa, guru mendiktekan teks siswa mencatat, guru pandai siswa bodoh, guru sebagai subjek siswa sebagai objek, guru membuat program belajar siswa menerima program, dan seterusnya. Model komando ini diterapkan sekitar tahun 1960-an. Dalam proses pembelajaran model komando,

biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterapkan pada siswa. Jadi model komando tidak melibatkan siswa dalam bentuk menyepakati kontrak belajar.

2. Independent/Individual

Independent atau Individual adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas individual peserta didik. Pada saat ini, pembelajaran individu tidak menjamin pembelajaran organisasi, tetapi pembelajaran organisasi tidak akan terjadi tanpa pembelajaran individu (Garvin, 2000; Kim, 1993). Tujuan individual *learning* bagi para peserta didik adalah agar mereka secara mandiri dapat mengatur tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai, melacak kemajuan dan prestasi selama waktu periode tertentu. Manfaat sistem pembelajaran *Independent* ini mampu memenuhi kepentingan peserta didik secara individual. Mercer (1989) menyatakan bahwa terdapat empat langkah penting dalam pelaksanaan *individual learning*, yaitu:

- a. Mengidentifikasi ketrampilan yang ditargetkan melalui *assessment*.
- b. Menentukan kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang mungkin dapat memudahkan (memfasilitasi) pembelajaran.
- c. Merencanakan pembelajaran.
- d. Memulai pembelajaran yang mengatur data harian.
- e. Menentukan bagian dari proses belajar dinegosiasikan oleh peserta didik dan fasilitator atau dosen.

3. *Cooperative*

Cooperative learning merupakan suatu aktivitas pembelajaran dengan penekanan pada pemberdayaan peserta didik untuk saling belajar melalui pembentukan kelompok-kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama dalam memaksimalkan proses

pembelajaran diri sendiri ataupun peserta didik lainnya secara lebih efektif. Cooperative learning mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki kemampuan berfikir secara global, meningkatkan hubungan antarkelompok, dan meningkatkan gairah belajar. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran cooperative learning adalah peningkatan rasa kepercayaan diri, peningkatan rasa menghargai keberadaan orang lain, peningkatan rasa untuk saling memberikan dan menerima pengetahuan diantara peserta, dan peningkatan kesadaran perlunya kemampuan dalam bekerjasama (Team work).

Prinsip pembelajaran kooperatif adalah terjadi komunikasi antar peserta didik, tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, saling menghargai antar peserta didik, dan setiap peserta mempunyai peran yang sama dalam menyelesaikan masalah.

Di dalam metode *cooperative learning* bisa digunakan metode diskusi. Karena diskusi adalah proses pengajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, maka pengajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat student centered (berpusat pada siswa). Dikatakan pengajaran langsung, oleh sebab guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pengajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa oleh sebab sebagian besar input pengajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif akan meningkatkan belajar mereka, serta mereka dapat menentukan hasil diskusi mereka.

4. *Collaborative*

Collaborative learning pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan dilakukan secara berkelompok. *Collaborative learning* dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif dan kompetitif, tetapi tidak diarahkan untuk berkompetisi dan tidak diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu.

Collaborative learning mempunyai tujuan untuk memperluas perspektif atau wacana peserta didik, mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir divergen, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *collaborative learning* adalah mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya, memupuk rasa tanggung rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain, menambah pengetahuan secara kolektif, dan mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

5. *Active*

Active learning mengacu pada teknik di mana peserta didik melakukan lebih banyak aktivitas dan bukan hanya mendengarkan fasilitator. Peserta didik melakukan beberapa hal termasuk menemukan, mengolah, dan menerapkan informasi. *Active learning* bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Manfaat *active*

learning adalah untuk memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar. Prosedur pelaksanaan *active learning* adalah :

- a. Penentuan kebutuhan untuk pembelajaran dan peserta didik
 - b. Menyusun hasil pembelajaran (secara umum)
 - c. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - d. Merancang aktifitas pembelajaran
 - e. Rangkaian aktifitas pembelajaran
 - f. Mengawali rencana secara terperinci
 - g. Meninjau kembali rancangan secara rinci
 - h. Mengevaluasi hasil keseluruhan.
6. *Self Directed*

Self-directed learning (SDL) adalah cara pembelajaran di mana peserta didik mengambil inisiatif dan tanggung jawab tentang pembelajaran. Dalam SDL peserta didik sendiri yang menentukan bahan ajar, mengelola dan menilai proses pembelajaran dan hasilnya. SDL dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, memakai cara pembelajaran yang bebas dipilih sendiri.

Tujuan dari pembelajaran dengan cara SDL ialah untuk pengembangan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam menentukan materi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode SDL akan bermanfaat menghasilkan kompetensi yang lebih baik, dan karena peserta didik sendiri yang menentukan kompetensi yang diinginkan maka kompetensi yang diperoleh juga lebih berguna bagi peserta didik.

Bentuk kegiatannya ialah setiap peserta didik harus mempunyai logbook yang dipakai untuk mengatur pembelajarannya. Peserta didik mempelajari dan mengetahui

berbagai tugas, hak, kewajiban mereka serta berbagai pengetahuan dasar yang perlu dimilikinya. Institusi memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan pengaturan belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang meliputi: membuat rencana pembelajaran, monitoring setiap kegiatan belajar dan melakukan evaluasi belajar secara tertulis dalam logbook.

7. *Research Based*

Research-based learning (RBL) adalah merupakan salah satu metode (SCL) yang mengintegrasikan penelitian di dalam proses pembelajaran. RBL memberi peluang/kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan “*learning by doing*”. (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997; Thomas, Mergendoller, & Michaelson, 1999, Thomas, 2000). RBL bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada aktivitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan peserta didik dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Dengan RBL maka peserta didik dapat memperoleh berbagai manfaat dalam konteks pengembangan metakognisi dan pencapaian kompetensi yang dapat dipetik selama menjalani proses pembelajaran

8. *Case Based*

Case-based learning (CBL) adalah pembelajaran berbasis kasus. Peserta didik disediakan kasus yang merupakan simulasi bagi mereka untuk melatih diri sebagai profesional yang sesungguhnya. CBL bertujuan untuk (a) melatih mahasiswa belajar secara kontekstual, (b) mengintegrasikan prior knowledge dengan permasalahan yang ada di dalam kasus dalam rangka belajar untuk

mengambil keputusan secara profesional, dan (c) mengenalkan tatacara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat atau rasional (*evidence-based*).

CBL bermanfaat agar (a) dosen menyiapkan dan menyediakan pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tertera di dalam rencana program kegiatan pembelajaran semester (RPKPS), (b) bersama-sama peserta didik membahas kasus yang disajikan. Peserta didik terlatih dan kemudian terbiasa untuk berpikir secara kritis ketika mengaktifkan dan menggunakan prior knowledge mereka yang dirangsang oleh kasus yang sedang dibahas bersama.

9. *Problem Based Learning Dengan Metode Seven Jumps*

Problem-Based Learning yang disingkat dengan PBL adalah suatu metode pembelajaran di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student-centered. PBL bertujuan mengembangkan *knowledge* (materi dasar dan komunitas selalu dalam konteks), *skills-hard-soft-lifeskills* (berpikir secara ilmiah).

Critical appraisal (terampil dalam mencari informasi, terampil dalam belajar secara aktif & mandiri, dan belajar sepanjang hayat), attitudes (nilai kerjasama, etika, ketrampilan antarpersonal, menghargai nilai psikososial). PBL bermanfaat untuk peserta didik memiliki kecakapan dan sikap yang positif, antara lain: kerjasama dalam kelompok, kerjasama antar peserta didik di luar diskusi kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan ketrampilan presentasi. Secara keseluruhan, kecakapan

dan sikap tadi merupakan modal utama dalam pembentukan lifelong learner. *Seven Jumps* (7 langkah) pada PBL :

L1: Menjelaskan istilah dan konsep

L2: Menetapkan kata kunci dan masalah

L3: Menganalisis masalah

L4: Menghubungkan atau menarik kesimpulan

L5: Merumuskan tujuan/sasaran pembelajaran

L6: Mengumpulkan informasi

L7: Mensintesis dan menguji informasi baru

D. Perbedaan SCL dan TCL

<i>STUDENT CENTER LEARNING (SCL)</i>	<i>TEACHER CENTER LEARNING (TCL)</i>
1. Berfokus pada Mahasiswa	1. Berfokus pada Dosen
2. <i>Two Way Traffic</i>	2. <i>One Way Traffic</i>
3. Dosen sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran	3. Dosen sebagai sumber ilmu utama
4. Mahasiswa bertanggung jawab atas pembelajarannya dan menciptakan kemitraan antara mahasiswa dan dosen	4. Mahasiswa diberi kuliah oleh dosen

1. Kelebihan TCL:

- a. Sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu singkat
- b. Informasi dapat diberikan ke sejumlah besar siswa
- c. Pengajar mengendalikan sepenuhnya organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran
- d. Merupakan mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi pakar

- e. Bila kuliah diberikan dengan baik, menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi siswa
 - f. Metode *assessment* cepat dan mudah
2. Kelebihan Student Center / SCL
- a. Siswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi;
 - b. Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran;
 - c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajara sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara mahasiswa;
 - d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi dosen atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh dosen.
 - e. Mengaktifkan siswa
 - f. Mendorong siswa menguasai pengetahuan
 - g. Mengenalkan hubungan antara pengetahuan dan dunia nyata
 - h. Mendorong pembelajaran secara aktif dan berpikir kritis
 - i. Mengenalkan berbagai macam gaya belajar
 - j. Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang pembelajar
 - k. Memberi kesempatan pengembangan berbagai strategi *assessment*
3. Kekurangan TCL
- a. Pengajar mengendalikan pengetahuan sepenuhnya, tidak ada partisipasi dari pembelajar
 - b. Terjadi komunikasi satu arah, tidak merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya
 - c. Tidak kondusif terjadinya *critical thinking*

- d. Mendorong pembelajaran pasif
- e. Suasana tidak optimal untuk pembelajaran secara aktif dan mandiri
- 4. Kekurangan SCL
 - a. Sulit diimplementasikan pada kelas besar
 - b. Memerlukan waktu lebih banyak
 - c. Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum
 - d. Tidak cocok untuk mahasiswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis

Daftar Referensi

- Priyatmojo, Achmadi dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (Scl) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (Star)*.
- Harto, kasinyo. 2012. *Active learning dalam pembelajaran agama islam*. yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Harto, kasinyo. 2012. *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasinyo Hartato dan Abduramansyah. 2009. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learn*. Palembang:Grafika Telindo.
- Sudjana, D. 2005. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung:Falah Production.
- Tim pengembangan ilmu pendidikan FiP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta:IMTIMA.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT CENTERED LEARNING*

Oleh: Dr. Sri Widyastri, M. Pd

A. Pengertian *Student Centered Learning*

Terminology *Student Centred Learning* digunakan secara luas dalam literature pembelajaran (O'Neill & McMahon, 2005). Banyak sekali istilah-istilah yang dapat dihubungkan dengan *Student Centred Learning* seperti *flexible learning*, *experiential learning* dan *self directed learning*. Pada intinya, istilah-istilah tersebut memberikan point yang sama yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Meskipun pada praktiknya istilah tersebut memberikan kebingungan seputar penerapannya. Juga seringkali gagasan pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut tidak didefinisikan dalam *literature pedagogic*.(Tangney, 2014)

Student Centred Learning merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Ramadhani, 2017). Dalam proses pembelajaran, setiap murid terlibat aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memerlukan motivasi serta bantuan guru secara totalitas sehingga guru harus memiliki strategi dan metode pembelajaran yang variatif (Fathurrohmanm, 2015)

Student Centred Learning memiliki enam ciri yang pada intinya bagaimana kita menciptakan proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Pada pendidikan tinggi, dosen hanya diminta sebagai perancang, pemantik, fasilitator dan motivator. Dosen tidak boleh menjadi provokator. Faktanya, sistem pembelajaran di perguruan tinggi lebih cenderung bersifat satu arah, di mana pemberian materi berpusat pada dosen yang dipahami sebagai *teacher centered learning*. (Ardian & Munadi, 2016)

Dalam kurikulum pendidikan tinggi yang dinyatakan dalam SN-DIKTI termuat bahwa Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) setidaknya memiliki empat aspek yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus. Untuk mencapai kemampuan tersebut dosen harus pandai menggunakan strategi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Hal ini mampu membantu siswa dalam membangun pengetahuan sikap, dan keterampilan. (Sandria et al., 2022). Secara tidak langsung, proses pembelajaran *student centered* memberikan dampak dalam meningkatkan minat peserta didik agar mau mengikuti pembelajaran secara sadar, dan dapat memantik kebermaknaan dan kemandirian dalam belajar. (Patmasari et al., 2023)

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) telah menjadi pendekatan populer dalam pendidikan tinggi saat ini. Ini melibatkan sinergi kolaboratif di mana guru melihat manfaatnya bagi siswa, mengenai peningkatan antusiasme, partisipasi, dan persiapan yang lebih baik untuk proyek kelas. (Zairul, 2020) Dalam pembelajaran SCL ditekankan adanya strategi guru, desain kelas serta program pembelajaran.

Elize menyatakan bahwa *Learner-centred teaching education generally involves methods of teaching that move the focus of instruction from the teacher to the learner. The “learner-centred” label is subsequently attached to teaching strategies, learning events, classroom layout and learning programmes. Aspects such as active learning, learner commitment and the construction of own knowledge are among the principles of learner-centred teaching.* (du Plessis, 2020) Pendidikan pengajaran yang berpusat pada peserta didik umumnya melibatkan metode pengajaran yang memindahkan fokus pengajaran dari guru ke peserta didik. Label “berpusat pada peserta didik” selanjutnya dilekatkan pada strategi pengajaran, acara pembelajaran, tata ruang kelas dan program

pembelajaran. Aspek seperti pembelajaran aktif, komitmen pembelajar dan konstruksi pengetahuan sendiri merupakan salah satu prinsip pengajaran yang berpusat pada pembelajar

Istilah dalam metode pembelajaran ada disebut model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bungkus dari semua aktivitas dari awal hingga akhir perkuliahan, sedangkan pendekatan pembelajaran mengarah kepada paradigma pembelajaran (teacher centred-student centered). Adapun strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan, Metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun.

B. Benefits of Student Centered Learning

Dalam pembelajaran SCL tentu sangat banyak *benefits* yang akan didapatkan guru dan murid. Tidak hanya dalam transformasi pembelajaran namun guru dapat memaksimalkan persiapan penugasan menjadi lebih baik. Para ahli menyebutkan secara detail tentang manfaat-manfaat implementasi SCL di perguruan tinggi seperti:

1. SCL fosters independent learning

Studi dan penelitian tentang peran SCL telah banyak dilakukan. Para peneliti mempertimbangkan bahwa SCL memungkinkan peserta didik dapat belajar mandiri (*independent learning*). Thomas menyatakan bahwa dalam pembelajaran mandiri ini sangat pentingnya penilaian guna memotivasi peserta didik, dan dapat menciptakan pembelajaran mandiri yang lebih baik. (Thomas et al., 2015) Tentunya pembelajaran mandiri lebih focus kepada aktivitas pembelajaran untuk mencapai nilai, peserta didik semakin focus dalam mencapai nilai dan meningkatkan nilai tersebut.

Dalam belajar mandiri juga, peserta didik dapat memaksimalkan potensi pada pengalaman di mana peserta didik memproduksi sebuah produk, menunjukkan *skill* dan mendemonstrasikan pengetahuan mereka. Belajar mandiri dapat meningkatkan ketertarikan pada sebuah topik dan ini memiliki hubungan pada pencapaian inspirasi di masa depan (Thomas et al., 2015). Dengan demikian, implementasi *independent learning* pada peserta didik, membuat mereka menerima pengetahuan yang lebih sebab pendidik hanya berperan sebagai tutor dan fasilitator dalam pembelajaran mandiri.

2. *SCL promotes collaborative learning*

Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan peserta didik dapat bekerjasama (*collaborative*) untuk memberikan tanggapan mereka terhadap pertanyaan (Karnita, 2018). Dari pendekatan kolaboratif tersebut membuat peserta didik membangun hubungan yang baik dan bernegosiasi dengan teman-temannya untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam proses sosial. Pendidik berperan memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka mempunyai keinginan untuk mencoba hal yang berbeda. O'Neil menyebutkan salah satu strategi utama dalam *student centered learning* yaitu focus pada interaksi, seperti penggunaan tutorial dan diskusi group lainnya (O'Neill & McMahon, 2005)

3. *SCL allows self-paced learning*

Student centered learning yang menggunakan lingkungan pembelajaran multimedia juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik (Karnita, 2018). Pembelajaran mandiri ini memungkinkan peserta didik lebih focus dalam merencanakan pembelajaran dengan baik. Penggunaan multimedia ini juga salah satu bagian dari teknologi pendidikan yang penting untuk meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik.

Student centered learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran memiliki manfaat yang sangat banyak dalam pendidikan terutama bagi peserta didik. SCL lebih menekankan kepada pembelajaran collaborative pada individu yang dapat meningkatkan hasil belajar dan capaian pembelajaran pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus.

Daftar Referensi

- Ardian, A., & Munadi, S. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 454. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7843>
- du Plessis, E. (2020). Student teachers' perceptions, experiences, and challenges regarding learner-centred teaching. *South African Journal of Education*, 40(1), 1–10. <https://doi.org/10.15700/saje.v40n1a1631>
- Fathurrohmanm, M. (2015). Model-model Pembelajaran. In *Ar-ruzz Media* (Issue 1589).
- Karnita, R. (2018). *The Role of Approachability in Fostering Student-Centred Learning in Indonesian Undergraduate Graphic Design Courses*. Coventry.
- O'Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers. Emerg Issue Prac Uni Learn Teach 1st Ed. *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*. <http://www.aishe.org/readings/2005-1/>
- Patmasari, L., Hidayati, D., Ndari, W., & Sardi, C. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa Di Smk

Pusat Keunggulan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 1–7.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3729>

Ramadhani, H. S. (2017). Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (Student Centered Learning) dan TCL (Teacher Centered Learning) pada Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi UNTAG Surabaya Angkatan Tahun 2014-2015. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 66–74.

Sandria, A., Asy'ari, H., & Siti Fatimah, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>

Tangney, S. (2014). Student-centred learning: A humanist perspective. *Teaching in Higher Education*, 19(3), 266–275.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860099>

Thomas, L., Hockings, C., Ottaway, J., & Jones, R. (2015). Independent learning : student perspectives and experiences. *Higher Education Academy*, 1–56.
<https://www.heacademy.ac.uk/resource/independent-learning-student-perspectives-and-experiences>

Zairul, M. (2020). A thematic review on student-centred learning in the studio education. *Journal of Critical Reviews*, 7(2), 504–511. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.95>

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING BERMUATAN KARAKTER

Oleh: Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I

Abad ke-21 memberikan dampak bagi seluruh aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menjamin siswa untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. (Aldi Harum Soleh, 2020: 131-140). Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas. (Janwar Tambunan dan Lois Oinike Tambunan, 2022: 13). Oleh karena itu, peningkatan proses pembelajaran penting untuk dilakukan. Implementasi dari pendidikan abad ke-21 tidak hanya menitikberatkan pada aspek penguasaan teori ilmu pengetahuan dan skill, namun yang lebih penting dari itu adalah penanaman nilai-nilai karakter mulia pada peserta didik. Menempuh pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa pada domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu domain penting dalam pencapaian pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang fundamental untuk membangun karakter anak. (Sulistia Ningsih dan Ika Rahmawati, 2019: 307) Lembaga pendidikan bertanggung jawab mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkarakter dan memiliki kecakapan dalam menghadapi tantangan abad ke 21 yang semakin maju. Pendidikan merupakan bengkel pembentuk karakter peserta didik. (Taufikin, 2017: 205) Banyak alternatif cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan karakter mulia pada peserta didik, agar siswa lebih siap dalam menghadapi permasalahan dan menentukan skill era kemajuan sains dan teknologi ini. Salah satu model pembelajaran yang tepat dan dapat

menyenangkan anak adalah penerapan quantum learning.(Mardi Fitri, 2020: 42). Quantum learning merupakan salah satu langkah pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran di sekolah guna mempermudah anak-anak dalam belajar.

A. Pengertian *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas *Super camp* yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerated learning* (Luzanov), *Multiple Intellegence* (Gardner), *Neuro-Linguistik Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiental Learning* (Hahn), *Sokeratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson and Johnson), dan *Elemen of Effektive Intruction* (Hunter).(Abuddin Nata, 2009: 231)

Selain itu, *Quantum Learning* juga dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan belajar sebagai kegiatan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Disamping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengajar sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. *Quantum Learning* merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. *Quantum Learning* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya atau pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar situasi belajar. (Ma'ruf Zahran, 2019: 144)

1. Pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam kelas dan lingkungan sekitar tempat berlangsungnya proses belajar.

2. Uraian cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemaduan unsur- unsur seni dan pencapaian-pencapaian terarah
3. Berfokus pada hubungan dinamis dalam kelas

Quantum dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat. Dalam konteks belajar, *quantum* dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain.

Secara sederhana, *Quantum* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengorkestrasikan berbagai interaksi menjadi cahaya yang melejitkan prestasi siswa, dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara mudah dan alami. (<http://desykartikaputri.wordpress.com/2013/01/02/model-pembelajaran-quantum-learning/> diakses: 15/juni/2013). Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. (Nurjanah, 2016: 2). Melalui teori yang dikembangkannya,

$$E = MC^2$$

$$M = \text{Massa}$$

$$E = \text{Energi}$$

$$C = \text{Interaksi}$$

Konsep *Quantum* fisika di atas, apabila dikaitkan dengan *Quantum Learning* bisa dimaknai sebagai berikut:

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar mengajar, semangat)

M = Massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik)

C = Interaksi (hubungan yang tercipta di kelas)

Secara garis besar pembelajaran yang menggunakan model *Quantum* menunjukkan ciri-ciri:

1. Penggunaan music dengan tujuan-tujuan tertentu;

2. Pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa;
3. Penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya;
4. Penggunaan bahasa yang unggul;
5. Suasana belajar yang saling memberdayakan;
6. Dan penyajian materi pelajaran yang prima.

B. Alasan Pentingnya Menerapkan *Quantum Learning* dalam Pembelajaran

Belajar melibatkan semua aspek kehidupan manusia yaitu pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi masa depan. Jadi *Quantum Learning* memadukannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Sajdah: 9 sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Al-Qur'an dan Terjemahannya; 2002, 587)

Pada ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa ada 3 alat memperoleh ilmu pengetahuan yakni pendengaran berfungsi untuk mendengar nasehat, penglihatan berfungsi untuk melihat contoh/keteladanan sikap dari orang tua atau pendidik, serta hati yang berfungsi untuk menelaah nasehat yang didengar dan contoh yang dilihat menjadi pembiasaan yang akan membentuk perilaku tanpa difikirkan terlebih dahulu dan itulah yang disebut karakter. Dengan demikian karakter dapat terbentuk melalui optimalisasi segenap potensi yang dimiliki oleh setiap individu. *Quantum learning*

memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dengan kemampuan melibatkan segenap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Apapun mata pelajaran yang kita ajarkan dengan menggunakan metodologi *Quantum Learning* kita akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan meningkatkan prestasi siswa. Dalam *Quantum learning* bersandar pada konsep “bawalah dunia mereka ke dunia yang kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.” hal ini menunjukkan betapa pengajaran dengan metode *Quantum learning* tidak hanya menawarkan materi yang mesti di pelajari siswa, tetapi jauh dari itu siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik ketika belajar. Dengan *Quantum learning* siswa dapat belajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing.

Otak merupakan organ tubuh yang kompleks. Otak manusia merupakan otak yang paling sempurna dibandingkan dengan otak binatang lainnya termasuk otak binatang mamalia, otak manusia memiliki kemampuan untuk belajar oleh karena itu otak manusia dapat dikatakan sebagai otak belajar. Hal ini yang dapat membedakan otak manusia dengan otak binatang mamalia terletak pada fungsi sistem limbic. Informasi yang diperoleh siswa dalam bentuk materi pelajaran akan diolah dan disimpan menjadi sebuah ingatan. Ingatan jangka pendek yang diubah menjadi sebuah ingatan jangka panjang memerlukan keterlibatan kerja sistem limbic. Siswa menginginkan materi pelajaran yang diterima dalam proses belajar menjadi sebuah ingatan jangka panjang. Siswa melakukan berbagai hal untuk menyimpan ingatan tersebut menjadi ingatan jangka panjang, salah satunya dengan mencatat materi pelajaran yang telah dipelajari, Mencatat merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan daya ingat. Otak manusia dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Tujuan pencatatan adalah membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori tanpa mencatat dan mengulangi informasi, siswa hanya mampu mengingat

sebagian kecil materi yang diajarkan. *Quantum* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.

Dalam proses pembelajaran quantum, agar dapat berjalan dengan benar beberapa paradigma yang harus dianut oleh siswa dan guru adalah sebagai berikut;

1. Setiap orang adalah guru dan sekaligus murid sehingga bisa saling berfungsi sebagai fasilitator.
2. Bagi kebanyakan orang belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, lingkungan dan suasana yang tidak terlalu formal, penataan duduk setengah lingkaran tanpa meja, penataan sinar atau cahaya yang baik sehingga peserta merasa santai dan rileks.
3. Setiap orang mempunyai gaya belajar, bekerja dan berfikir yang unik dan berbeda yang merupakan bawaan alamiah sehingga kita tidak perlu merubahnya, dengan demikian perasaan nyaman dan positif akan terbentuk dalam menerima informasi atau materi yang diberikan oleh fasilitator.
4. Modul pelajaran tidak harus rumit, tapi harus dapat disajikan dalam bentuk sederhana dan lebih baik ke suatu kasus nyata atau aplikasi langsung.

C. Prinsip-Prinsip *Quantum Learning*

Quantum learning diarahkan untuk proses belajar siswa pada saat belajar di kelas dan di luar kelas, berhadapan dengan guru, mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat. Dalam *Quantum learning* siswa sangat diharapkan berkolaborasi bersama aktor utama dalam hal ini adalah guru yang mampu memainkan berbagai gaya belajar anak mengorkestrasikan kelas, menghipnotis kelas, dengan gaya tarik, dan menguatkan konsep ke dalam diri anak. Prinsipnya, bawalah dunia siswa ke dunia guru. Dalam pandangan *Quantum learning*, tidak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah siswa yang

belum berkembang karna titik sentuhnya belum cocok dengan titik sentuh yang diberikan guru. Adapun prinsip-prinsip dari *Quantum learning* yaitu:

1. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh anda. Dari kertas yang anda bagikan hingga rancangan pelajaran anda. Semuanya mengirim pesan tentang belajar.

2. Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam perubahan anda mempunyai tujuan.

3. Pengalaman sebelum pemberian nama

Proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka pelajari, karena otak manusia berkembang yang akhirnya menggerakkan rasa ingin tahu

4. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Prinsip-prinsip ini akan menuntun perilaku dan membantu tumbuhnya lingkungan yang saling mempercayai dan mendukung. (Ma'ruf Zahran, 2019: 148) Selain dari prinsip di atas, ada pula 3 prinsip utama yang membangun sosok pembelajaran, ketiga prinsip utama yang dimaksud sebagai berikut:

1. Prinsip utama pembelajaran berbunyi: Bawalah dunia mereka (pembelajaran) kedalam dunia kita (pengajar) dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka.

2. Dalam pembelajaran juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan orchestra simfoni.
3. Dalam pembelajaran juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan.

Bobby de Porter yang merupakan murid dari Dr Georgi Lazanov, mengembangkan kembali eksperimen gurunya menjadi *Quantum Learning* yang merupakan hasil adopsi dari beberapa teori, seperti sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik) dan pendidikan holistik. (Georgi Lazanov, 1979). Lalu setelah melalui beberapa fase *Quantum Learning* kembali dikembangkan dan pada akhirnya lahirlah *Quantum Learning*, yaitu metode belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Lebih lanjut De Porter menjelaskan, metode pembelajaran *Quantum Learning* adalah suatu pengetahuan dan metodologi belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan strategi belajar untuk memudahkan proses belajar mengajar yang berhasil dan efektif. (Bobby De Porter, 2010: 42).

Tehnik yang diterapkan oleh *Quantum Learning* adalah TANDUR yang juga merupakan singkatan dari:

- T : Tumbuhkan minat belajar ini berarti seorang siswa harus selalu tumbuh kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan sehingga selalu tinggi minatnya dalam belajar.
- A : Aktifkan minat belajar
- N : Namai semua konsep pembelajaran
- D : Demonstrasikan, dengan maksud supaya anak lebih memahami pelajaran

- U : Ulangi, semakin sering diulang maka semakin kuat kuat pelajaran melekat
- R : Rayakan, berikan apresiasi kepada siapa saja yang berhasil melakukannya dengan baik

D. Penerapan Praktis dalam Mengubah Lingkungan Kelas *Quantum Learning*

Siswa adalah tamu bagi guru yang diundang untuk acara penting yaitu belajar. Lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk berfokus dan menyerap informasi, bila benda-benda di kelas tidak menarik pandang siswa, mungkin pesannya akan berbunyi “ belajar itu kuno, melelahkan dan usang “, akan tetapi bila lingkungan ditata untuk mendukung belajar, maka dapat berkata, “ belajar itu, hidup, penuh semangat,”/ datang dan jelajahilah”! segala sesuatu dalam lingkungan jelas menyampaikan pesan yang memacu/menghambat belajar (Dhority, 1991) ingatlah : segalanya berbicara, segalanya, selalu !

1. Lingkungan sekeliling

Sebuah gambar lebih berarti dari pada seribu kata. Dan jika guru menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, maka akan terjadi hal yang menakjubkan pada pembelajaran. Beberapa ide yang dapat dilakukan oleh guru;

- a. Poster ikon/symbol: yang dipajang pada setiap konsep utama yang diajarkan dan digambarkan di atas selembur kertas berukuran 25x40cm/lebih besar. Poster-poster ikon dipajang di depan kelas di atas pandangan mata, memberikan gambaran keseluruhan, tinjauan global dari bahan pelajaran yang membantu penciptaan, penyimpanan dan pencarian informasi secara visual. Pemajangan poster tersebut hingga pelajaran selesai lalu dipindahkan ke bagian dinding yang agar

tempatny dapat digunakan untuk poster-poster lain. Poster-poster yang sebelumnya tetap dipajang akan menjadi pengingat sadar atau tidak sadar untuk informasi dari awal pelajaran hingga saat itu dan membantu siswa untuk mengingat isi pelajaran dengan mengakses memori visual siswa setiap kali melihat.

b. Poster Afirmasi

Minta siswa untuk membuat poster motivasi afirmasi dengan pesan-pesan seperti “aku mampu mempelajarinya” dan lain-lain. Poster-poster itu di tempatkan di dinding samping sehingga mata orang duduk. Poster-poster disekeliling ruangan “mengucapkan” afirmasi seperti dialog internal sehingga menguatkan keyakinan siswa tentang belajar dan tentang isi yang diajarkan.

c. Gunakan Warna

Gunakan warna untuk memperkuat pengajaran dan belajar siswa karena otak berfikir dalam warna. Gunakan warna hijau, biru, ungu dan merah untuk kata-kata penting, jingga dan kuning untuk menggaris bawah, serta hitam dan putih untuk kata-kata penghubung seperti dan, dari dan sebagainya.

2. Alat bantu

Alat bantu adalah benda yang dapat mewakili suatu benda. Alat bantu tidak hanya membantu pembelajaran visual tapi dapat pula membantu moralitas, kinestetik. Bagi siswa yang kinestetik dapat memegang alat bantu dan mendapatkan rasa yang lebih baik dari ide yang disampaikan oleh guru. Contohnya: boneka untuk mewakili tokoh dalam karya sastra.

3. Pengaturan bangku

Pengaturan bangku mempunyai peranan penting dalam konsentrasi belajar siswa. Pengaturan bangku dapat dilakukan

secara fleksible dengan memposisikan berhadap-hadapan saat kerja kelompok atau menghadap ke depan untuk tetap fokus ke depan saat pemutaran video, presentasi siswa, ajaran guru dan lain-lain.

4. Tumbuhan, aroma, hewan peliharaan dan unsur-unsur organik lainnya.

a. Tumbuhan

Biologi dan botani mengajarkan bahwa tumbuh-tumbuhan menyediakan oksigen dan otak berkembang karena oksigen. Semakin banyak oksigen yang didapat semakin baik otak berfungsi.

b. Aroma

Manusia dapat meningkatkan kemampuan berfikir mereka secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan wangi bunga tertentu (Hirsch, 1993). Apa artinya bagi kelas? sedikit penyemprotan aroma berikut akan meningkatkan kewaspadaan mental: mint, kemangi, jeruk, resemery, lavender, dan mawar memberikan ketenangan dan relaksasi (lavabre, 1990)

c. Hewan peliharaan

Hanya sedikit benda yang dapat mengeluarkan sifat penyayang dalam diri siswa dan memenangkan mereka seperti yang ditimbulkan hewan peliharaan, ditambah lagi orang mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan binatang peliharaan mereka. Binatang peliharaan yang dapat menciptakan kesempatan untuk melatih tanya jawab, gizi dan kesehatan serta perawatan.

E. Asas Utama

Quantum Learning bersandar pada konsep ini “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksudnya bila kita membaca konsep di atas akan mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama, karena tindakan ini akan memberi izin guru untuk

memimpin , menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan mengaitkan apa yang guru diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa mereka ke dalam dunia guru dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. Di sinilah kosa kata baru, model, mental, rumus dan lain-lain diuraikan. Seraya menjelajahi kaitan dan interaksi, baik siswa maupun guru mendapatkan pemahaman baru dan “dunia kita” diperluas mencakup tidak hanya para siswa, tetapi juga guru. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Quantum Learning Memadukan Suggestology, neurologistik (NLP) dan mempercepat belajar dengan teori. Neurologistik (NLP), yaitu suatu penelitian yang mengkaji bagaimana otak mengatur informasi yang ada. Adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar. Neurolinguistik dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian diantara siswa dan guru (Bobbi de Porter dan Hernacki, 1999:14).

Neuro-Linguistik Programming (NLP), berbicara mengenai bagaimana cara pengendalian fisiologis bisa mempengaruhi atau mengendalikan emosi dan otak. Tinggi rendahnya kemampuan fisiologis ini tergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat kesehatan tubuh. Secara sederhana NLP berperan melalui pengendalian fisiologis yang baik dapat meningkatkan atau mengembangkan pola pikir yang lebih baik. Pola pikir yang membuat perilaku seseorang sehari-hari menjadi kompetitif,

mampu mencapai hasil kerja yang luar biasa dan pada akhirnya akan membuat seseorang mencapai kehidupan yang lebih baik dan bernilai (Taufik Bahaudin, 1999:332).

Daniel Goleman menjelaskan, seseorang dalam menjalani kehidupan dan belajar bukan saja melibatkan IQ tetapi juga melibatkan emosi Suasana dan pikiran, kekuatan emosi), bekerja sama dalam pikiran dan rasional, mengaktifkan atau menonaktifkan pikiran sehingga dapat menuntun keputusan seseorang setiap waktu. IQ tidak dapat bekerja pada puncaknya jika tidak ada keterlibatan emosional (Bobbi de Porter dkk,2000:22)

Perpaduan quantum learning lainnya adalah pemercepatan belajar (*accelerated learning*), merupakan seperangkat metode dan teknik pembelajaran yang memungkinkan anak didik dan kecepatan yang mengesankan, tetapi melalui upaya normal dengan penuh keceriaan. Belajar quantum menyatukan permainan. Hiburan, cara berfikir dan bersikap positif. Kebugaran fisik dan kesehatan emosional yang terpelihara dan dikemas secara sinergis dalam aktivitas pembelajaran mendorong terjadinya pemercepatan belajar (Nandang Hidayat.2004).

Berdasarkan uraian pengertian *quantum learning* dapat ditarik kesimpulan bahwa quantum learning adalah suatu metode belajar yang memadukan antara berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Lingkungan belajar yang menyenangkan serta munculnya emosi sebagai keterlibatan otak dapat menciptakan sebuah interaksi yang baik dalam proses belajar yang akhirnya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang sehingga secara langsung dapat mempengaruhi proses belajar.

F. Pengaruh Metode *Quantum Learning* dengan Teknik Peta Pikiran (*Mind Mapping*) terhadap Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar yang dilaksanakan oleh siswa memiliki peranan penting, baik bagi guru ataupun bagi siswa yang bersangkutan. Bagi guru, tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa sebagai tujuan instruksional. Bagi siswa tes prestasi belajar bermanfaat untuk mengetahui sebagai mana kelemahan-kelemahannya dalam mengikuti pelajaran.

Mind mapping atau pemetaan pikiran merupakan salah satu teknik mencatat tinggi. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. Peta pikiran merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena mind mapping memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Sehingga akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik dan lain lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang memusatkan kegiatan belajar pada guru. Siswa hanya duduk, menengarkan dan menerima informasi. Cara penerimaan informasi akan kurang efektif karena tidak adanya proses penguatan daya ingat, walaupun ada proses penguatan yang berupa pembuatan

catatan, siswa membuat catatan dalam bentuk catatan yang monoton dan linear.

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan metode pembelajaran yang sesuai siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Metode *quantum learning* adalah metode yang sangat tepat untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan dan untuk pengembangan potensi siswa. proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi di dalam dirinya, emosi dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar apakah hasilnya baik atau buruk. Metode pembelajaran kuantum berusaha menggabungkan kedua belahan otak yakni otak kiri yang berhubungan dengan hal yang bersifat logis (seperti belajar) dan otak kanan yang berhubungan dengan keterampilan (aktivitas kreatif).

Salah satu teknik mencatat yang dikembangkan dalam metode pembelajaran kuantum adalah teknik pemetaan (mind mapping). Dengan digunakannya mind mapping maka akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Dengan adanya teknik mind mapping atau pemetaan pikiran diduga prestasi siswa akan meningkat.

G. Pengaruh Metode *Quantum Learning* dengan Teknik Peta Pikiran (*Mind Mapping*) terhadap kreativitas (sikap kreatif siswa)

Kreativitas adalah segala potensi yang terdapat dalam setiap diri individu yang meliputi ide-ide atau gagasan-gagasan yang dapat dipadukan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan suatu produk yang baru dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kreativitas muncul karena adanya motivasi yang kuat dari diri

individu yang bersangkutan. Produk dari kreativitas dapat dihasilkan melalui serangkaian tahapan yang memerlukan waktu relatif lama. Secara efektif individu kreatif memiliki ciri rasa ingin tahu yang besar, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru

Mind mapping dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa. dengan penggunaan warna dan simbol-simbol yang menarik akan menciptakan suatu hasil pemetaan pikiran yang baru dan berbeda. Pemetaan pikiran merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar

Siswa cenderung membuat catatan dalam bentuk linier dan panjang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencari pokok ataupun point-point materi pelajaran yang telah dipelajari. Dalam metode konvensional siswa tidak banyak terlibat baik dari segi berfikir dan bertindak. Siswa hanya menerima informasi yang telah diberikan oleh guru tanpa adanya keterlibatan kegiatan psikomotoriknya.

Sistem limbik pada otak manusia memiliki peranan penting dalam penyimpanan dan pengaturan informasi (memori) dari memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang secara tepat. Dalam proses belajar, siswa menginginkan materi pelajaran yang diterima menjadi memori jangka panjang sehingga ketika materi tersebut diperlukan kembali siswa dapat mengingatnya. Belahan neocortex juga memiliki peranan penting dalam penguatan memori. Belahan otak kiri yang berkaitan dengan kata-kata, angka, logika, urutan, dan rincian (aktivitas akademik). Belahan otak kanan

berkaitan dengan warna, gambar, imajinasi, dan ruang atau disebut sebagai aktivitas kreatif. Jika kedua belahan neocortex ini dipadukan secara bersamaan maka informasi (memori) yang diterima dapat bertahan menjadi memori jangka panjang. Mind mapping merupakan teknik mencatat yang memadukan kedua belahan otak. Sebagai contoh, catatan materi pelajaran yang dimiliki siswa dapat dituangkan melalui gambar, simbol dan warna. Mind Mapping mewujudkan harapan siswa untuk memori jangka panjang. Materi pelajaran yang dibuat dalam bentuk peta pikiran akan mempermudah sistem limbic memproses informasi dan memasukkannya menjadi memori jangka panjang.

Keuntungan lain penggunaan catatan mind mapping yaitu membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Hal lain yang berkaitan dengan sistem limbic yaitu peranaannya sebagai pengatur emosi seperti marah, senang, lapar, haus dan sebagainya. Emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya terutama potensi yang berhubungan dengan kreativitas. Pemetaan pikiran yang terdapat dalam pembelajaran kuantum adalah salah satu produk kreatif bentuk sederhana yang dapat dikembangkan. Dengan teknik mencatat pemetaan pikiran diduga kreatifitas (sikap kreatif) siswa akan meningkat.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam metode *Quantum Learning*, antara lain menciptakan ruang belajar yang kondusif untuk membangun sugesti. Misalnya, memasang musik latar di dalam kelas, pelajar bisa duduk secara nyaman, membuka

lebar-lebar partisipasi individu, serta menyediakan guru yang terlatih bukan saja ia menguasai benar mata pelajarannya, tapi juga seni memberi sugesti. Itu berarti antara pengajar dan pelajar mesti terjalin saling pengertian dan saling mempercayai. Hubungan timbal-balik itu menggambarkan kondisi internal dan eksternal murid. Di satu sisi, menurut DePorter, siswa perlu mengondisikan diri agar memiliki emosi positif ketika belajar. Di sisi lain, siswa perlu diberi motivasi agar dari dalam dirinya muncul semangat belajar.

Bila emosi positif tidak dapat dibangun, ruang-ruang kelas tak lebih dari sekat-sekat yang membatasi pengembangan intelektual seseorang. Murid menjadi loyo dan proses belajar menjadi membosankan. Karena itulah, DePorter mengatakan pada dasarnya setiap orang mampu belajar baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan nyata. Namun, untuk meraih sukses dalam belajar, keyakinan diri, rasa hormat, dan kepedulian terhadap individu merupakan hal vital yang harus dibangkitkan lebih dulu. Karena itu pula, dalam SuperCamp diajarkan ketrampilan hidup seperti berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan dengan orang lain, berlatih mendengarkan, memecahkan masalah, serta mengikuti petualangan di alam terbuka. Perbedaan paling pokok antara SuperCamp dan program sejenis lainnya terletak pada cara penyelenggara memfasilitasi perubahan sikap dan motivasi peserta terhadap sekolah. SuperCamp mengajarkan bagaimana cara belajar yang cepat dan efektif (*learning-to-learn*).

Melalui metode belajar yang mudah dipraktekkan, efektif, dan menyenangkan seseorang dirangsang semangatnya untuk berusaha keras menguasai materi yang ia pelajari. Ia tak ubahnya anak balita yang diberi mainan baru. Tanpa bertanya "ba bi bu", ia langsung terdorong. pembelajaran memiliki dua unsur penting

yakni siswa dan guru. Bagi siswa metode pembelajaran sangat penting dalam menentukan prestasi dan pengembangan potensi pribadi. Guru memiliki peranan penting dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. *Quantum learning* sebagai salah satu metode belajar dapat memadukan antara berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menimbulkan motivasi pada diri seseorang sehingga secara langsung dapat mempengaruhi proses belajar metode *Quantum Learning* dengan teknik peta pikiran (*mind mapping*) memiliki manfaat yang sangat baik untuk meningkatkan potensi akademis (prestasi belajar) maupun potensi kreatif yang terdapat dalam diri siswa. Dalam kaitan ini, Made Wena menjelaskan, memupuk sikap juara perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memacu dalam belajar siswa. (Made Wena, 2011).

Quantum Learning-Menjadikan Kelas Menggairahkan Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan *Quantum Learning*. *Quantum Learning* sendiri berawal dari sebuah upaya Dr Georgi Lozanov, pendidik asal ulgaria, yang bereksperimen dengan suggestology. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Pada perkembangan selanjutnya, Bobbi DePorter, murid Lozanov, dan Mike Hernacki, mantan guru dan penulis, mengembangkan konsep Lozanov menjadi *Quantum Learning*. Metode belajar ini diadopsi dari beberapa teori. Antara lain sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) dan pendidikan holistik. Konsep itu sukses diterapkan di Super Camp, lembaga kursus yang dibangun de Porter. Dilakukan sebuah penelitian untuk disertasi doktoral

pada 1991, yang melibatkan sekitar 6.042 responden. Dari penelitian itu, Super Camp berhasil mendongkrak potensi psikis siswa. Antara lain peningkatan motivasi 80%, nilai belajar 73% , meningkatkan harga diri 84% dan melanjutkan penggunaan keterampilan 98%.

Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analitis. Bagian otak ini yang digunakan berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah. Kita dapat memfokuskan diri pada garis dan rumus, dengan mengabaikan kepelikan tentang warna dan irama. Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya warna, ritme, musik, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreativitas, orisinalitas, daya cipta dan bakat artistik. Pemikiran otak kanan lebih santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah dan matematis. Kita dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk, warna-warni dan kelembutan, dan mengabaikan segala ukuran dan imensi yang mengikat. (Trainers Club Indonesia, 4 April, 2012, 11:43).

H. Karakter terbentuk dalam *Quantum Learning*

Karakter tumbuh pada diri anak banyak faktor yang mempengaruhinya selain faktor keturunan, lingkungan sangat berpengaruh pula. Oleh karena itu guru sebagai orang terdekat anak di sekolah, maka guru harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, saat guru berbicara jujur, maka siswa belajar tuk mampu menerapkan karakter jujur dalam hidupnya. Saat guru jadi pendengar yang baik dan selalu gembira

(tersenyum), maka siswapun akan belajar bersabar mendengar orang yang berbicara dan selalu berusaha menghadirkan rasa gembira dalam diri peserta didik.

2. Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan/kegembiraan. beberapa cara dapat dilakukan guru dapat membuat siswa selalu senang seperti:
 - a. Kegiatan-kegiatan pelepas stres seperti menyanyi bersama, mengadakan permainan, outbond dan sebagainya.
 - b. Aktivitas-aktivitas yang menambah kekompakan seperti melakukan tour, makan bersama dan sebagainya.
 - c. menyediakan forum bagi emosi untuk dikenali dan diungkapkan yaitu melalui bimbingan konseling baik oleh petugas BP/BK maupun guru itu sendiri.
 - d. Memutar musik klasik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun sekali-kali akan diputarkan instrumental dan bisa diselingi jenis musik lain untuk bersenang-senang dan jeda dalam pembelajaran.
 - e. Memperlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat, selalu menghargai setiap usaha dan merayakan hasil kerja peserta didik
 - f. Memberikan stimulus yang mendorong peserta didik, mendukung peserta 100% dan ajak semua anggota kelas untuk saling mendukung
 - g. Memberi peluang peserta didik untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan.
 - h. Menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi, dan sejumlah penalaran.

Diantara karakter yang dapat terbentuk pada peserta didik saat guru menggunakan pembelajaran Quantum adalah:

1. Integritas: Bersikap jujur, tulus, dan menyeluruh.

2. Tidak takut gagal karena siswa yakin kegagalan adalah awal kesuksesan, kegagalan hanyalah memberikan informasi yang dibutuhkan seseorang untuk sukses
3. Bertanggung jawab
4. Fokus dengan kemampuan memusatkan perhatian pada pekerjaan dengan sebaik-baiknya
5. Komitmen
6. Fleksibel: Bersikap terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu peserta didik memperoleh hasil yang diinginkan.
7. Keseimbangan dengan cara menjaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa peserta didik.

Peserta didik yang seorang *Quantum Learner* mempunyai ciri-ciri dalam berkomunikasi yaitu:

1. Antusias: menampikan semangat untuk hidup
2. Berwibawa: menggerakkan orang
3. Positif: melihat peluang dalam setiap saat
4. Supel: mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik
5. Humoris: berhati lapang untuk menerima esalahan
6. Luwes : menemukan lebih dari satu untuk mencapai hasil
7. Menerima: mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti
8. Fasih: berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur
9. Tulus: memiliki niat dan motivasi positif
10. Spontan: dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
11. Menarik dan tertarik: mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan peduli akan diri peserta didik lainnya serta lebih utama hormat pada guru dan orang yang lebih tua.

12. percaya akan keberhasilan diri sebagai peserta didik dengan terus belajar.
13. Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin
14. Semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul/buku sumber belajar lainnya, dan buku yang bisa dipinjam dari Perpustakaan. Tidak diperkenankan guru mencatat/menyuruh peserta didik untuk mencatat pelajaran di papan tulis

Disarankan saat siswa belajar hendaklah menggunakan teknologi media pendidikan seperti projector, bagan, internet, dan sebagainya. Diperbolehkan belajar di luar kelas seperti di bawah pohon, dipinggir jalan. Siswa belajar : 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang di lihat dan dengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan (Vernon A. Magnessen, 1983). Ini menunjukkan guru mengajar dengan ceramah, maka siswa akan mengingat dan menguasai hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya maka akan mengingat dan menguasai sebanyak 90%. Guru harus selalu menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa serta memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk benuat dan berpikir sambil menghasilkan kara dan pikiran kreatif. Ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Untuk itu guru bisa menggunakan berbagai metode dan pengalaman belajar melalui contoh yang konstekstual. Setiap kesuksesan dalam belajar siswa layak untuk dirayakan. Suasana belajar melibatkan mental-fisik-emosi dan sosial siswa secara aktif supaya memberi peluang siswa untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab

pertanyaan dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi, dan sejumlah penalaran. (Trainers Club Indonesia, 4 April, 2012, 11:43).

Daftar Referensi

- Bobby De Porter, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Cet.I; Bandung: Kaifa, 2010.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 2002.
- Fitri, Mardi. "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini", *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Volume 3, Nomor 2, 2020.
- <http://desykartikaputri.wordpress.com/2013/01/02/model-pembelajaran-quantum-learning/> diakses: 15/juni/2013
- Lazanov, Georgi. *Suggestology and Outlines of Suggestopedy* (New York: Gordon and Breach, 1979).
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Ningsih, Sulistia dan Ika Rahmawati, "Quantum Learning Membangun Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa", *Proceeding of ICECRS | ojs.umsida.ac.id/index.php/* 308 June 2019 | Volume 2 | Issue 2019.
- Nurjanah, "Implementasi Model Belajar Quantum Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di kelas IV SDN 110/IV Kota Jambi, JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK DIKDAS Vol 1 (1) UNIVERSITAS JAMBI, 2016.

Soleh, Aldi Harum. “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018” *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.

Tambunan, Janwar dan Lois Oinike Tambunan, “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Era Pembelajaran Online Di SMP Negeri 1 Meranti”, *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, Vol 10, No 1, Maret 2022.

Taufikin, “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning”, *Thufula*, Vol. 5. No. 1. Januari-Juni 2017.

Trainers Club Indonesia, <http://www.trainersclub.or.id> Powered by Joomla! Generated: 4 April, 2012, 11:43.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Zahran, Ma'ruf. “Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, Dan Faktor Yang Mempengaruhinya” *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 2, No. 2, 2019.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRI BERMUATAN KARAKTER

Oleh: Heri Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.I

Pembelajaran berbasis inquiri adalah pendekatan yang aktif dan berpusat pada siswa. Artikel ini menguraikan strategi pembelajaran inquiri yang dirancang khusus untuk mengembangkan karakter siswa. Kami memaparkan bagaimana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, keberanian, tanggung jawab, dan kedisiplinan dapat ditingkatkan melalui pendekatan inquiri yang mendalam. Melalui tinjauan literatur, penelitian kasus, dan analisis data, artikel ini menunjukkan bukti efektivitas metode ini dalam merangsang perkembangan karakter pada siswa. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya sekadar tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga merupakan wadah penting dalam membentuk karakter individu yang kuat dan beretika. Dalam era yang terus berubah ini, tantangan pendidikan bukan hanya memastikan transfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang mendasar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inquiri bermuatan karakter telah menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan. Pembelajaran inquiri, yang dikenal dengan pendekatan berbasis pertanyaan dan eksplorasi, mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Strategi ini

menempatkan siswa dalam peran aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam. Namun, lebih dari sekadar akumulasi pengetahuan, inquiri juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter siswa.

Karakter adalah sifat dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang, termasuk aspek seperti integritas, kejujuran, empati, kerja sama, keberanian, dan tanggung jawab. Pembelajaran inquiri yang bermuatan karakter berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pembelajaran inquiri bermuatan karakter bukan sekadar menciptakan siswa yang cerdas, tetapi juga siswa yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki kualitas moral yang kuat. Pembahasan tentang strategi pembelajaran inquiri bermuatan karakter telah mendapatkan perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Para pendidik dan peneliti telah mengeksplorasi cara-cara di mana pendekatan ini dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa, dan hasil penelitian ini menawarkan wawasan yang berharga. Melalui pembelajaran inquiri, siswa diajak untuk menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter. Kajian ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca pada konsep strategi pembelajaran inquiri bermuatan karakter. Artikel ini akan membahas konsep tersebut dengan lebih mendalam, mengeksplorasi teori-teori yang mendukung hubungan antara inquiri dan karakter, serta menyajikan hasil penelitian yang mendukung efektivitas pendekatan ini dalam mengembangkan karakter siswa. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang strategi pembelajaran inquiri bermuatan karakter, kita dapat

membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya melahirkan individu yang cerdas, tetapi juga beretika, tangguh, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Pentingnya pembelajaran inquiri bermuatan karakter tidak dapat diremehkan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, siswa tidak hanya perlu memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan interpersonal, empati, dan etika yang kuat. Pembelajaran inquiri bermuatan karakter membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kualitas-kualitas ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Selain itu, karakter yang kuat adalah aset berharga bagi individu dalam menghadapi situasi-situasi kehidupan yang menantang. Dalam menghadapi konflik, pengambilan keputusan penting, atau tantangan lainnya, karakter yang kokoh menjadi dasar untuk mengambil tindakan yang baik dan bertanggung jawab. Pentingnya karakter juga tercermin dalam tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Perusahaan dan institusi kini semakin memprioritaskan karyawan yang tidak hanya kompeten dalam bidang mereka tetapi juga dapat bekerja sama, memiliki integritas, dan memiliki etika yang baik. Oleh karena itu, mengintegrasikan pembelajaran inquiri bermuatan karakter dalam kurikulum menjadi semakin relevan. Dalam pandangan ini, artikel ini akan menggali lebih dalam tentang strategi pembelajaran inquiri bermuatan karakter dan bagaimana pendekatan ini dapat menjadi tonggak penting dalam membentuk karakter siswa. Kami akan membahas landasan teoritis yang mendukung hubungan erat antara inquiri dan karakter, menguraikan strategi pembelajaran yang efektif, dan menyajikan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dari pendekatan ini terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, kami berharap para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan

dapat lebih memanfaatkan potensi pembelajaran inquiri bermuatan karakter untuk mencetak generasi yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berbobot karakter. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua yang tertarik dalam menjembatani pembelajaran inquiri dan perkembangan karakter siswa, untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik dan siswa yang lebih siap menghadapi dunia yang terus berubah.

B. Karakter dalam Pembelajaran Inquiri

Pendidikan karakter merupakan elemen esensial dalam ranah pendidikan dengan tujuan mendasar untuk membentuk serta memperkembangkan karakter positif pada individu. Konsep karakter dalam konteks pendidikan melibatkan upaya dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, sikap, dan perilaku yang positif dalam diri individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai kepribadian yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, dan memiliki integritas. Berbagai penelitian telah dilakukan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan karakter. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum et al. (2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diamati melalui penekanan pada empat aspek karakter selama proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek-aspek seperti pembiasaan dan keteladanan memiliki peran sentral dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Selain itu, Ramdani (2018) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi faktor yang menguatkan dalam upaya pendidikan karakter.

Model pembelajaran yang disebutkan di atas juga merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan proses pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka dan nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan sekitar. Dalam konteks metode pendidikan karakter, salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pendekatan keteladanan. Penelitian yang dilakukan oleh Munawwaroh (2019) mendalaminya dan menegaskan bahwa metode keteladanan adalah salah satu strategi yang efektif dalam pengembangan karakter individu. Penelitian ini mengungkapkan beragam aspek metode keteladanan dan bagaimana hal tersebut dapat secara konstruktif memengaruhi karakter individu. Selain itu, perspektif agama juga memegang peran yang sangat penting dalam upaya pendidikan karakter. Dalam kerangka pemahaman Islam, pendidikan karakter dianggap sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter. Konsep karakter dalam perspektif Islam mendasarkan diri pada ajaran agama, yang mencakup pengembangan akhlak yang luhur dan moral yang kuat. Penguatan pendidikan karakter juga dapat dicapai melalui penerapan konsep kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Seperti yang disorot oleh Rachmadyanti (2017) pendidikan karakter dapat diperkaya dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar. Dalam konteks ini, muatan pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan materi dari standar isi kurikulum, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain metode dan nilai-nilai agama, ekosistem pendidikan juga memainkan peran yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter. Seperti yang disarankan oleh Perdana (2018) kerja sama dan sinergi dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah menciptakan

lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Ini mencakup kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah dalam membentuk norma-norma positif, etika, dan perilaku yang diinginkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi suatu proses yang lebih komprehensif dan holistik, yang melibatkan banyak aspek untuk mencapai hasil yang positif dalam perkembangan karakter individu.

Implementasi pendidikan karakter adalah suatu proses penting yang memerlukan berbagai pendekatan dan strategi yang relevan dalam dunia pendidikan. Sebuah pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan memperkuat pelaksanaan kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Judiani (2010), pelaksanaan kurikulum yang kokoh dan terarah dapat menjadi dasar yang kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyoroti bahwa di Indonesia, berhasil meraih prestasi dalam konferensi ilmiah internasional yang dihadiri oleh para ilmuwan muda dari seluruh dunia berkat peran penting pendidikan karakter dalam mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif. Selain itu, metode role playing juga merupakan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Nurgiansah et al. (2021) menunjukkan bahwa role playing, ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, memiliki kemampuan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih baik. Ini adalah contoh konkret tentang bagaimana pendekatan pembelajaran dapat mendukung perkembangan karakter dalam pendidikan. Pendekatan baru dalam pembinaan karakter juga dapat diintegrasikan melalui konsep "khuruj fisabilillah". Shaliadi dan Budianto dalam kajian mereka

pada tahun 2023 mengemukakan bahwa konsep ini menawarkan paradigma yang unik dalam pengembangan karakter di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya inovasi dalam pembinaan karakter.

Kerja sama juga memegang peran sentral dalam pendidikan karakter. Yulianti et al. (2016) mengidentifikasi bahwa kerja sama dalam pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Namun, ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi baik dari aspek internal sekolah maupun faktor-faktor eksternal. Selain itu, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pendidikan agama. Sapitri et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam pada anak usia dini dapat diterapkan melalui pendidikan yang berbasis pada fitrah manusia. Konsep ini mendasarkan perkembangan karakter pada sifat alamiah manusia dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Manajemen pendidikan juga memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Indriyani et al. (2023) menggarisbawahi urgensi manajemen pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Di dalam konteks ini, pendidikan agama juga memiliki peran penting dalam pembentukan adab dan akhlak siswa, serta dalam pengenalan nilai-nilai moral dan etika. Keseluruhan, pendidikan karakter adalah suatu pendekatan yang holistik yang membutuhkan kolaborasi dan integrasi berbagai elemen untuk mencapai hasil yang positif dalam perkembangan karakter individu.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang melibatkan perhatian yang mendalam terhadap berbagai aspek dalam pembentukan karakter individu. Salah satu aspek yang signifikan dalam pendidikan karakter adalah kesadaran terhadap

lingkungan dan pemeliharaan kebersihan. Seperti yang disorot oleh Ismail (2021), pendidikan karakter yang berfokus pada peduli terhadap lingkungan dan menjaga kebersihan bukanlah tanggung jawab tunggal, melainkan melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Proses pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta membentuk kebiasaan-kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diterapkan dalam konteks literasi digital. Dalam era pendidikan abad ke-21, literasi digital menjadi aspek yang sangat penting. Ratri et al. (2023) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik saat ini dapat diintegrasikan melalui selidig (sekolah literasi digital). Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek teknis literasi digital tetapi juga melibatkan pembentukan hubungan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menjalankan misi pendidikan karakter. Proses ini mengarah pada pengembangan karakter individu yang mencakup aspek etika dan moral dalam penggunaan teknologi digital. Sementara itu, pendidikan karakter juga memiliki implikasi signifikan dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Asdaningsih & Erviana (2022) menyajikan sebuah pandangan yang memerinci implementasi pendidikan karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Proses pembentukan karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai tahapan, termasuk peningkatan pengetahuan, pemahaman, hingga perubahan kebiasaan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi metode yang relevan dalam memahami dan mendokumentasikan perubahan karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus. Ini adalah gambaran tentang bagaimana

pendidikan karakter mampu menyesuaikan pendekatan dan metode sesuai dengan kebutuhan individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter terus berkembang dalam konteks yang semakin beragam dan kompleks, memperkuat peran dan dampaknya dalam pembentukan karakter individu.

Pendidikan karakter telah menjadi aspek yang semakin krusial dalam konteks pandemi Covid-19. Penelitian oleh Fatimah & Pratikno (2022) memaparkan pentingnya pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar di tengah masa pandemi. Pendidikan karakter di sini memegang peran kunci dalam perkembangan pribadi para siswa. Selama pandemi, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran jarak jauh yang melibatkan keterlibatan aktif dari keluarga dan sekolah sebagai mitra dalam pembentukan karakter siswa. Proses ini menjadi vital dalam memastikan bahwa nilai-nilai moral, etika, sikap, dan perilaku yang baik terus dikembangkan pada individu, bahkan dalam situasi pandemi yang menantang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui lembaga sosial seperti panti asuhan. Penelitian oleh Afriani et al. (2021) menyoroti peran yang sangat penting dari panti asuhan dalam penanaman pendidikan karakter pada anak-anak asuh. Pendidikan karakter dalam konteks ini mengakui lembaga sosial dan panti asuhan sebagai lingkungan pendidikan yang signifikan. Proses pendidikan karakter di panti asuhan melibatkan berbagai interaksi dan pembelajaran yang membentuk karakter anak-anak asuh. Pendekatan berbasis agama juga menjadi alternatif dalam pendidikan karakter. Rondo & Moku (2022) mengemukakan bahwa implementasi psikologi pendidikan agama Kristen dapat berperan sebagai pendukung penting dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini mencakup

pembentukan karakter siswa melalui pengembangan kompetensi dan karakter yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen.

Pengembangan karakter religius juga menjadi fokus dalam masa pandemi. Djazilan & Akhwani (2022) menyoroti bagaimana pengembangan karakter religius dapat dijalankan untuk siswa sekolah dasar, bahkan dalam situasi pandemi. Penelitian ini melibatkan analisis data dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap dapat diterapkan dengan efektif. Model pendidikan karakter berbasis keluarga juga menjadi solusi yang relevan. Nafisah & Zafi (2020) mengemukakan bahwa model pendidikan karakter berbasis keluarga dalam perspektif Islam dapat diterapkan di tengah pandemi Covid19. Pendidikan karakter dalam konteks ini melibatkan pembentukan karakter yang didasarkan pada ajaran agama dan sifat alami manusia. Secara keseluruhan, konsep karakter dalam pendidikan melibatkan upaya pembentukan nilai-nilai moral, etika, sikap, dan perilaku yang baik dalam diri individu. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, keteladanan, penerapan kearifan lokal, pendidikan agama, dan penguatan pelaksanaan kurikulum. Pendidikan karakter juga melibatkan peran aktif dari keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas dalam membentuk karakter yang positif pada individu, bahkan dalam situasi yang menantang seperti pandemi Covid-19.

C. Strategi Pembelajaran Inquiri Bermuatan Karakter

1. Desain pembelajaran inquiri yang mendalam

Desain Pembelajaran Inquiri adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi aktif dan

penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam kerangka desain pembelajaran inquiri, peran guru berubah dari posisi instruktur menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik yang dipelajari, dan menyelesaikan masalah melalui investigasi mandiri. Situasi pembelajaran yang ideal untuk menerapkan desain ini adalah ketika siswa diberikan kebebasan untuk menyelidiki topik yang mereka minati dengan menggunakan beragam sumber daya seperti buku, internet, dan percobaan langsung. Dalam konteks pembelajaran inquiri, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan diskusi antar siswa sangat penting, sehingga mereka dapat bersama-sama membangun pemahaman yang lebih mendalam. Siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta diajarkan untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara mandiri. Dalam hasilnya, pendekatan pembelajaran inquiri sering menghasilkan pencapaian yang lebih memuaskan. Hal ini terjadi karena siswa merasa memiliki keterlibatan yang lebih kuat dalam seluruh proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong motivasi dan pemahaman yang lebih dalam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan berpikir kritis, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan modern.

Kepentingan desain pembelajaran inquiri dapat dijelaskan dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir yang mendalam, pemberdayaan, dan pendorong minat belajar yang kuat bagi siswa. Pendekatan desain pembelajaran inquiri menonjolkan nilai-nilai utama ini dalam konteks pendidikan. Terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan terkait dengan pentingnya pendekatan pembelajaran inquiri:

- a. Pendekatan ini mempromosikan pengembangan pemahaman yang mendalam atas suatu topik, bukan sekadar menghafalan fakta. Ini berarti siswa diajak untuk menjalani proses yang lebih menyeluruh dalam memahami materi pelajaran. Mereka diberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam, mengajukan pertanyaan, dan merenungkan makna dari apa yang mereka pelajari. Proses ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
- b. Pendekatan inquiri juga menggerakkan siswa menuju kemandirian dalam pembelajaran. Dalam desain pembelajaran inquiri, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memimpin, mengatur, dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Siswa diajarkan untuk menjadi peneliti yang mandiri, mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Selain itu, desain pembelajaran inquiri juga mendorong munculnya minat belajar yang kuat pada siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati, pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi karena mereka dapat memilih topik yang sesuai dengan minat dan passion mereka. Dalam hal pengembangan karakter siswa, pendekatan inquiri juga memiliki dampak yang positif. Pendekatan ini mempromosikan kerja sama, ketekunan dalam mengejar pengetahuan, dan kejujuran dalam proses penemuan. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, berbagi ide, dan saling mendukung dalam pembelajaran inquiri. Selain itu,

mereka belajar untuk mengatasi rintangan dan ketidakpastian dalam pencarian pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, desain pembelajaran inquiri telah menjadi strategi yang relevan untuk mempersiapkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang penuh minat dan kreatif. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang sangat diperlukan di dunia yang terus berubah, seperti berpikir kritis, bekerja sama, berinovasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Oleh karena itu, desain pembelajaran inquiri menjadi aset berharga dalam memajukan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan.

Desain pembelajaran inquiri adalah suatu pendekatan pendidikan yang sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang mulus dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sastra. Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat melihat konsep-konsep matematika dalam konteks yang lebih nyata. Sebaliknya, pada mata pelajaran ilmu pengetahuan, siswa diajak untuk melakukan eksperimen dan observasi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena alam. Di bidang bahasa dan sastra, siswa diajak untuk menganalisis teks dan menciptakan karya-karya kreatif mereka sendiri, sehingga mereka dapat memahami makna dalam teks dan mengembangkan ekspresi kreatif mereka. Dalam semua mata pelajaran ini, desain pembelajaran inquiri memungkinkan penggunaan beragam sumber daya, termasuk buku teks, jurnal

ilmiah, sumber daya digital, serta berbagai materi praktik yang relevan. Penting untuk mencatat bahwa dalam desain pembelajaran inkuiri, peran guru menjadi lebih dari sekadar instruktur. Guru menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Guru membantu siswa menentukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan penting, yang akan mereka telusuri selama proses pembelajaran. Guru juga memberikan panduan yang jelas, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam peran ini, guru memainkan peran penting dalam mendukung siswa dalam eksplorasi, penemuan, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Keseluruhan, desain pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang kuat dan berkelanjutan dalam pendidikan. Ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pemahaman mendalam, tetapi juga pada pemberdayaan siswa, pengembangan keterampilan berpikir yang kuat, dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, siswa membangun landasan yang kokoh untuk perkembangan akademis dan pribadi mereka, dan mereka menjadi mampu menghadapi berbagai tantangan dalam dunia yang terus berubah. Pendekatan ini adalah alat yang efektif dalam membantu siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang berpikiran kritis dan penuh minat.

Desain pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengedepankan betul pada proses eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah yang dijalankan oleh siswa. Dalam konteks ini, siswa aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri serta dalam upaya membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung yang mereka alami dan proses refleksi yang dijalani. Sejumlah teori pendidikan mendukung dengan kuat korelasi antara pembelajaran

inkuiri dan pengembangan karakter siswa. Salah satu teori yang relevan adalah teori konstruktivisme. Menurut teori ini, siswa tidak hanya sebagai penerima pasif dari informasi, melainkan mereka secara aktif terlibat dalam pembangunan pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami. Konsep penting dalam pendidikan inkuiri adalah bahwa siswa didorong untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui eksplorasi dan penemuan yang mereka lakukan sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan inkuiri memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal peningkatan kemandirian, keingintahuan, dan kemampuan berpikir kritis (Amin, 2021). Selain teori konstruktivisme, teori pembelajaran sosial juga memiliki relevansi yang tinggi dalam menghubungkan pendekatan inkuiri dengan pengembangan karakter siswa. Teori pembelajaran sosial berpendapat bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks pendekatan inkuiri, siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk mengeksplorasi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Kolaborasi ini berperan penting dalam pengembangan karakter siswa, membantu mereka dalam mengasah keterampilan seperti kerjasama, komunikasi efektif, dan tanggung jawab. Melalui interaksi sosial ini, siswa dapat belajar dari satu sama lain dan memperkuat aspek-aspek karakter yang berperan penting dalam kehidupan mereka (Maknun & Haryanti, 2022). Secara keseluruhan, desain pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang sangat kuat dalam pendidikan. Ia memungkinkan siswa untuk aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, melalui eksplorasi dan penemuan. Lebih dari itu, pendekatan ini juga berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran inkuiri dapat memperkaya karakter mereka dengan berbagai keterampilan dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan yang ada.

Teori yang relevan lainnya adalah teori pembelajaran berbasis nilai. Teori ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendekatan inkuiri, siswa didorong untuk merenungkan dan mempertimbangkan implikasi moral dan etika yang terkait dengan penemuan dan pemecahan masalah yang mereka lakukan. Integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran inkuiri adalah suatu komponen penting yang tidak hanya berperan dalam pengembangan pemahaman tentang topik pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat membantu siswa dalam pengembangan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, ketika siswa diminta untuk mempertimbangkan dampak moral dari keputusan atau tindakan yang mereka ambil selama proses inkuiri, ini dapat memperkuat karakter mereka dalam hal integritas, empati, dan kepedulian sosial. Siswa akan belajar untuk mengidentifikasi dan memahami implikasi etis dari tindakan mereka, yang akan membentuk dasar bagi integritas pribadi mereka. Mereka juga akan menjadi lebih empatik terhadap perspektif dan nilai-nilai orang lain, serta merasakan kepedulian yang lebih mendalam terhadap isu-isu sosial (Asyari & Dewi, 2021). Dengan kata lain, teori pembelajaran berbasis nilai dalam konteks pembelajaran inkuiri bukan hanya mencakup pemahaman pengetahuan praktis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Ini menciptakan hubungan yang kuat antara proses pembelajaran dan perkembangan karakter, yang

pada gilirannya, menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang kuat. Dalam era pendidikan modern yang berfokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan holistik, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat dan relevan dalam mencapai tujuan ini.

Dalam desain pembelajaran inkuiri, terdapat sejumlah komponen kunci yang memainkan peran integral dalam mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen ini membentuk kerangka kerja yang terstruktur untuk mencapai proses inkuiri yang efektif. Dalam konteks ini, mari kita eksplorasi lebih mendalam tentang komponen-komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam desain pembelajaran inkuiri. Pertama, komponen utama dalam desain pembelajaran inkuiri adalah perumusan pertanyaan atau masalah yang menarik dan relevan bagi siswa. Pertanyaan atau masalah yang diajukan harus dirancang dengan cermat untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa. Pertanyaan ini seharusnya mendorong siswa untuk menjalani proses eksplorasi yang mendalam dan penemuan yang substansial. Ini menciptakan dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Kedua, penting untuk menyediakan sumber daya dan materi yang mendukung proses inkuiri. Sumber daya ini dapat berupa berbagai jenis bahan bacaan, alat, atau teknologi yang memungkinkan siswa untuk mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, dan menjalani proses eksplorasi. Sumber daya yang tepat akan membantu siswa dalam menjalani penelitian mereka dengan lebih mendalam dan efektif. Ketiga, dalam konteks pembelajaran inkuiri, peran guru adalah sebagai fasilitator. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan inkuiri,

memecahkan masalah, dan menjalani proses eksplorasi. Fasilitator ini harus memberikan bimbingan yang tepat, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Guru yang efektif dalam peran ini akan memainkan peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Keempat, penting untuk mencakup tahap refleksi dan evaluasi dalam desain pembelajaran inkuiri. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengidentifikasi pembelajaran yang telah mereka capai, dan merenungkan peran mereka dalam proses inkuiri. Evaluasi yang cermat terhadap proses dan hasil pembelajaran juga penting untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, dalam mendesain pembelajaran inkuiri, kita juga perlu mempertimbangkan konteks dan karakteristik siswa. Pembelajaran inkuiri dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa. Pemahaman mendalam tentang perbedaan dalam kemampuan, minat, dan latar belakang budaya siswa juga perlu diperhitungkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan. Sebagai kesimpulan, desain pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mengedepankan proses eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah oleh siswa. Teori-teori seperti konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan pembelajaran berbasis nilai mendukung hubungan erat antara pendekatan inkuiri dan pengembangan karakter siswa. Komponen-komponen utama dalam desain pembelajaran inkuiri termasuk perumusan pertanyaan atau masalah, penyediaan sumber daya, peran guru sebagai fasilitator, serta tahap refleksi dan evaluasi. Keseluruhan, desain inkuiri adalah alat yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif dan membentuk karakter mereka.

2. Keunggulan strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menonjol dengan sejumlah keunggulan yang memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Salah satu aspek unggulannya adalah kemampuannya untuk menggali pemahaman yang mendalam, mengembangkan kemandirian, serta memicu minat belajar yang tinggi pada siswa. Dalam kerangka strategi ini, siswa berperan aktif dalam eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung dan proses refleksi yang mendalam. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Amin (2021), "Pendekatan inkuiri mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan penemuan pribadi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan karakteristik seperti kemandirian, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis." Selain itu, nilai tambah lainnya adalah bahwa strategi inkuiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati, menjadikan pemahaman yang mendalam dan minat belajar sebagai dua elemen yang saling terkait. Selain itu, strategi inkuiri juga membantu pengembangan karakter siswa dengan merangsang kerja sama dalam kerangka kelompok atau tim, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan melatih keterampilan komunikasi yang efektif. Sesuai dengan penelitian Maknun dan Haryanti (2022), "Dalam pembelajaran inkuiri, siswa berkolaborasi dalam kelompok atau tim untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya berdampak pada pengembangan karakteristik seperti kerja sama, komunikasi, dan rasa tanggung jawab." Selanjutnya, strategi inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan argumen, dan mencari

solusi secara mandiri. Ini berkontribusi penting terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, yang menjadi pondasi yang sangat penting dalam perkembangan akademis dan pribadi siswa. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Riantika (2022), "Dalam pembelajaran inkuiri, peran guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah." Karena itu, strategi pembelajaran inkuiri bukan hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, tetapi juga membekali siswa dengan fondasi yang kokoh untuk pengembangan karakter mereka. Tidak hanya relevan dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang selalu berkembang, strategi ini juga memiliki peran sentral dalam mempersiapkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang memiliki minat tinggi dan kreatif.

3. Integrasi nilai-nilai karakter

Integrasi nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan adalah suatu aspek yang sangat penting dalam upaya pembentukan dan perkembangan karakter yang positif pada siswa. Pendekatan ini mencakup pengajaran dan penerapan nilai-nilai moral, etika, sikap, dan perilaku yang baik dalam seluruh spektrum pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter bertujuan utama untuk membantu siswa dalam menjalani perjalanan menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, dan memiliki integritas yang kuat. Teori pembelajaran konstruktivisme memberikan dasar yang kuat untuk mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Konstruktivisme berpendapat bahwa siswa bukan hanya penerima pasif dari pengetahuan, melainkan mereka secara

aktif terlibat dalam pembangunan pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks integrasi nilai-nilai karakter, pendekatan ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa dapat mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika melalui pengalaman langsung dan proses refleksi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan tidak hanya menjadi suatu tambahan, tetapi merupakan komponen integral dalam pembentukan karakter siswa (Riantika, 2022). Integrasi nilai-nilai karakter membantu siswa dalam pengembangan karakteristik penting seperti kemandirian, keingintahuan, dan kemampuan berpikir kritis. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang nilai-nilai moral, tetapi mereka juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan refleksi terhadap pengalaman langsung, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam keputusan dan tindakan mereka. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan adalah komponen yang tidak boleh diabaikan. Teori konstruktivisme memberikan dasar teoritis yang kuat untuk mendukung integrasi ini, dan memperlihatkan bahwa pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan pengalaman dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter merupakan langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter siswa.

Dalam konteks yang lebih luas, teori pembelajaran sosial memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Teori ini mengusulkan bahwa siswa tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi dengan orang

lain dalam lingkungan belajar. Dalam konteks integrasi nilai-nilai karakter, teori pembelajaran sosial menyoroti peran penting guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar dalam membentuk karakter siswa (Shofiyati & Subiyantoro, 2022). Penting untuk memahami bahwa integrasi nilai-nilai karakter tidak terbatas pada pengajaran langsung oleh guru, tetapi juga melibatkan pembelajaran sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Melalui pengamatan perilaku dan interaksi dengan guru yang memperlihatkan nilai-nilai karakter, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memberikan peluang bagi siswa untuk berbagi pemahaman tentang karakter dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sosial juga menekankan pentingnya lingkungan sekitar sebagai agen pembelajaran. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter, seperti kerjasama, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab, dapat membantu siswa dalam membentuk karakteristik ini. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan mengalami praktik-praktik karakter dalam tindakan, bukan hanya dalam teori. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan bukan hanya tentang pengajaran nilai-nilai tersebut secara langsung, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial yang mendalam. Teori pembelajaran sosial menekankan peran penting interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sosial adalah pendekatan yang kokoh dan efektif untuk pengembangan karakter siswa.

Di samping teori pembelajaran sosial, teori pembelajaran berbasis nilai juga memberikan dasar yang kokoh untuk

mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran. Teori ini menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam seluruh proses pendidikan. Dalam konteks integrasi nilai-nilai karakter, pendekatan berbasis nilai mendorong siswa untuk mempertimbangkan implikasi moral dan etika dari pengetahuan dan pemahaman yang mereka konstruksi selama pembelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis nilai mengharuskan siswa untuk mengenali hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan nilai-nilai moral yang ada. Siswa diajak untuk merenungkan bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diaplikasikan dalam konteks nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, mereka belajar bagaimana mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan kepedulian sosial dalam tindakan dan pengambilan keputusan mereka (Maria & Laia, 2022). Teori pembelajaran berbasis nilai menyoroti bahwa pendidikan tidak hanya tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan moral. Dalam pembelajaran berbasis nilai, siswa diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan mereka sehari-hari. Hal ini menciptakan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis nilai bukan hanya menyediakan landasan bagi perkembangan intelektual siswa, tetapi juga mempromosikan perkembangan karakter yang kuat. Siswa belajar untuk menjadikan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan kepedulian sosial sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku mereka. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa menjadi individu yang

memiliki kesadaran moral yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan adalah suatu pendekatan yang vital untuk membentuk karakter siswa dan mempromosikan pengembangan mereka secara holistik. Pendekatan ini melibatkan serangkaian strategi dan metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang telah terbukti efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh kurikulum dan kegiatan di sekolah. Guru memiliki peran kunci dalam menerapkan strategi ini. Mereka dapat mengaitkan pembelajaran di berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang ingin dipromosikan melalui pendekatan seperti diskusi yang mendorong pemikiran reflektif, pertimbangan etis, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa (Saidah et al., 2021). Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat memandu siswa untuk merenungkan bagaimana prinsip-prinsip moral dan etika telah memengaruhi peristiwa sejarah. Dalam mata pelajaran sains, siswa dapat memahami pentingnya etika dalam penelitian ilmiah dan dampaknya pada masyarakat. Pentingnya penggunaan contoh dan keteladanan juga tidak bisa diabaikan. Siswa sangat responsif terhadap contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru dan staf sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi model yang baik dalam menunjukkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari mereka. Ketika siswa melihat nilai-nilai karakter diwujudkan dalam praktik oleh guru dan staf sekolah, mereka memiliki referensi yang jelas untuk mengikuti, yang memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendengarkan tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mengalami

dan mempraktikkannya dalam konteks yang relevan dengan lingkungan pendidikan mereka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang kohesif di mana siswa dapat mengidentifikasi keterkaitan yang mendalam antara pengetahuan akademis dan praktik nilai-nilai karakter. Seiring berjalannya waktu, integrasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan ini membantu siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka, membentuk karakter mereka secara positif, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan etis dalam masyarakat.

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam integrasi nilai-nilai karakter adalah elemen krusial dalam usaha membentuk karakter siswa secara komprehensif. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah. Komunikasi yang terbuka dan konsisten antara sekolah dan orang tua merupakan kunci dalam upaya ini. Orang tua dapat menjadi mitra pendidikan yang aktif, mengenali dan mendukung implementasi nilai-nilai karakter di rumah, dan menciptakan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di lingkungan rumah. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai karakter. Keikutsertaan masyarakat dalam upaya ini dapat melibatkan berbagai kegiatan di lingkungan sekitar, seperti kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai solidaritas dan empati, kegiatan keagamaan yang mempromosikan etika dan moral positif, serta kegiatan kebersamaan yang memperkuat rasa tanggung jawab dan keterlibatan dalam komunitas (Feranina & Komala, 2022).. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa dari berbagai sudut pandang. Melibatkan orang tua dan

masyarakat dalam upaya integrasi nilai-nilai karakter menciptakan keterkaitan antara lingkungan pendidikan dan sosial siswa. Ini memastikan bahwa pesan tentang karakter yang baik dan etika positif disampaikan secara konsisten di berbagai aspek kehidupan siswa. Kolaborasi ini juga membantu siswa untuk melihat nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih luas, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya karakter yang baik dalam masyarakat, dan merangsang pemahaman mereka tentang keterlibatan aktif dalam praktik karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat, integrasi nilai-nilai karakter menjadi lebih terwujud dan kuat dalam membentuk karakter siswa.

Dalam kesimpulan, integrasi nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan adalah aspek yang tak dapat diabaikan. Teori-teori seperti konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan pembelajaran berbasis nilai dengan jelas memberikan dukungan terhadap signifikansi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Proses integrasi ini dapat diwujudkan melalui beragam strategi dan metode yang mengaktifkan peran siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya itu, penting untuk mengakui peran sentral orang tua dan masyarakat dalam mendukung upaya integrasi ini. Orang tua dapat berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang dipelajari di sekolah melalui komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang konsisten dengan sekolah. Sementara itu, masyarakat dapat berpartisipasi dalam mendukung integrasi karakter dengan melibatkan siswa dalam kegiatan di lingkungan sekitar yang mempromosikan nilai-nilai positif. Integrasi nilai-nilai karakter di seluruh aspek pendidikan adalah langkah esensial dalam

membentuk individu yang lebih bertanggung jawab, etis, dan peduli. Hal ini menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan dan pengembangan karakter siswa, yang menjadi landasan bagi perkembangan mereka sebagai warga yang memiliki dampak positif dalam masyarakat. Sebagai bagian dari pendidikan yang komprehensif, integrasi nilai-nilai karakter menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan, mendukung siswa menjadi individu yang berintegritas dan memberikan kontribusi positif pada dunia di sekitar mereka.

Daftar Referensi

- Afriani, O., Salam, M., & Usmanto, H. (2021). Peran panti asuhan dalam menanamkan pendidikan karakter anak asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539-551.
- Amin, M. (2021). Integrating Inquiry-Based Learning to Promote Independence, Curiosity, and Critical Thinking. *Journal of Education and Learning*, 10(2), 225-232.
- Amin, N. (2021). Efektivitas pembelajaran inovatif dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam terpadu siswa mtss manongkoki kabupaten takalar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 11(3), 153-160.
- Asdaningsih, F. and Erviana, V. (2022). Implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sd negeri wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21-39.
- Asyari, D. and Dewi, D. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial dalam menanamkan

jiwa nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 3(2), 30-41.

Cahyaningrum, E., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.

Djazilan, M. and Akhwani, A. (2022). Pengembangan karakter religius di masa pandemi bagi siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 192-200.

Fatimah, S. and Pratikno, A. (2022). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(1), 12-19.

Feranina, T. and Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1.

Indriyani, N., Lestari, W., & Setiawan, F. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 63-70.

Ismail, M. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.

Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280-289.

Maknun, L. and Haryanti, L. (2022). Pembelajaran bahasa indonesia menggunakan metode inquiry based learning di

- sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 155-163.
- Maknun, R., & Haryanti, S. (2022). Fostering Cooperation, Communication, and Responsibility in Inquiry-Based Learning. *International Journal of Inquiry-Based Science Education*, 6(1), 45-54.
- Maria, R. and Laia, E. (2022). Tinjauan proporsional konsep pendidikan karakter kurikulum 2013 dalam pendidikan agama kristen. *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 108-122.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nafisah, F. and Zafi, A. (2020). Model pendidikan karakter berbasis keluarga perspektif islam di tengah pandemi covid-19. *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Nurgiansah, T., Hendri, H., & Khoerudin, C. (2021). Role playing dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56.
- Perdana, N. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jupiis Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1.

- Ratri, T., Iskandar, S., & Kurniawan, D. (2023). Membangun karakter peserta didik abad 21 melalui selidig (sekolah literasi digital). *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 62-76.
- Riantika, P. (2022). The Role of Teachers as Facilitators in Developing Inquiry and Problem-Solving Skills. *Journal of Educational Research and Inquiry*, 10(3), 321-330.
- Riantika, R. (2022). Model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan: perspektif islam dan konteks sosial. *Maharsi*, 4(2), 18-36.
- Rondo, P. and Moku, V. (2022). Implementasi psikologi pendidikan agama kristen dalam pendidikan karakter. *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 26-43.
- Saidah, A., Budiman, M., & Wijayanti, A. (2021). Analisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa inggris siswa kelas iv sd bilingual muhammadiyah 1 purwodadi. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 140-149.
- Saidah, S., et al. (2021). Using Examples and Role Modeling for Character Values Internalization in Inquiry-Based Learning. *Character Education Journal*, 15(4), 421-433.
- Sapitri, D., Rosyadi, A., & Rahman, I. (2022). Pendidikan karakter islami anak usia dini berbasis fitrah di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334-7346.
- Shofiyati, A. and Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan pendidikan karakter di pesantren untuk menghadapi klitih: tinjauan teori belajar sosial. *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 105.

Yulianti, S., Djatmika, E., & Santoso, A. (2016). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips*, 1(1), 33-38.

BAB VI

STRATEGI MEMOTIVASI SISWA BELAJAR

Oleh: Dr. Ela Laelasari, M.Kes.

Mendapat kesempatan untuk menghadiri satu upacara wisuda di Universitas Cambridge, Inggris dan mendengarkan pidato rektor universitas di sana menyampaikan satu hal penting yang mengugah semangat untuk terus maju: *“Creativity and innovation are coming from after failure. If you are not preparing to fail, you are not preparing to learn.”* Kalimat berharga yang memiliki makna, penting bagi para lulusan untuk terus menghasilkan karya inovasi terbaru dan kreatif, sekalipun di saat kondisi sulit di tengah pandemi Covid-19 dan kegagalan, namun semangat untuk tetap terus belajar memperbaiki dan membawa nama universitas ke tingkat dunia perlu dipertahankan. Sebuah bentuk motivasi terbaik yang disampaikan oleh seorang pendidik dengan integritas keilmuan dan institusional yang tinggi.

Bagi negara maju seperti Inggris, kemudahan belajar sangat didukung oleh fasilitas yang ada. Namun kondisi berbeda bagi negara berkembang seperti Indonesia. Fasilitas terbatas, kemampuan memahami bahasa pengantar internasional masih menjadi kendala dan biaya pendidikan yang sulit terjangkau bagi sebagian penduduk. Apakah semua itu menjadi hal yang menyulitkan bagi generasi muda untuk bangkit dan bekerja keras agar lebih maju?

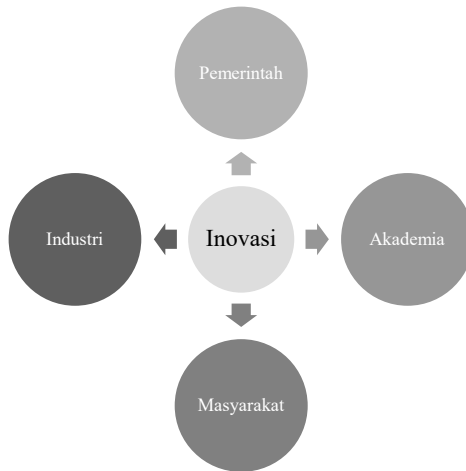
Pada kesempatan ini, kita akan membahas seputar berbagai hal mengenai strategi dalam memotivasi siswa untuk belajar, sehingga diharapkan ke masa depan Indonesia dapat melahirkan para inovator terbaik yang dapat membangun bangsa ini untuk lebih maju. Dari mana kita berangkat tentunya perlu pemahaman

apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk studi, seperti apa suasana belajar yang dapat membangkitkan semangat para siswa untuk lebih aktif di kelas, bagaimana hasil dan proses belajar tersusun dengan baik dan dapat digunakan kembali, sehingga semuanya akan menjadi sebuah siklus berkelanjutan yang tidak terputus.

A. Kemajuan Teknologi dan Inovasi adalah Buah Karya Ilmuwan Dunia Pendidikan

Siswa saat ini perlu memahami kondisi yang ada terkait kemajuan teknologi. Teknologi baru dan konsep inovasi adalah jalur penting untuk pertumbuhan dan daya saing setiap bangsa di dunia. Inovasi terbuka dapat memperkuat ekosistem inovasi. Untuk mempelajari ilmu apa pun saat ini tidak terlalu sulit. Namun, bukan berarti siswa dengan mudah menyontek hasil karya orang lain. Mempelajari dari berbagai macam contoh sebuah tema belajar adalah hal yang lumrah, namun siswa juga perlu diberikan motivasi apa manfaat dan pentingnya berkreasi dengan karya sendiri, bukan mencuri ide orang lain secara menyeluruh.

Dunia di abad 21 mengalami kemajuan yang luar biasa pesat setelah ditemukannya *artifisial inteligen* (AI). Teknologi digital yang tanpa disadari membentuk kinerja optimal di berbagai macam sektor. Hal yang dituntut dari kemajuan di berbagai belahan dunia adalah penguasaan informasi untuk berlomba dalam inovasi (Hawlitshchek & Joeckel, 2017) (Van der Zee et al., 2015). Dunia pendidikan turut serta dalam perlombaan itu, berkembang seiring dengan tuntutan kehidupan saat ini. Para pendidik memiliki posisi penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas baik. Inovasi yang dihasilkan butuh irama selaras dan mereka beriringan dari empat hal, yaitu pemerintah, industri, akademia dan masyarakat (Van der Zee et al., 2015).



Gambar 12.1. Inovasi sebuah tuntutan dan kemajuan

Sumber: Vander Zee, F et al.,2015

Pendidik harus menjadi lebih profesional di abad ke-21 untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan situasi di dunia dengan cepat. Pendidik harus tetap mengikuti kemajuan terbaru di bidangnya dan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk membimbing dan melibatkan siswa secara efektif. Bagaimana membuat siswa lebih semangat dalam belajar, tentunya setiap tenaga pengajar perlu memiliki strategi dalam memotivasi siswanya.

Di bawah ini adalah keahlian yang harus dimiliki oleh para lulusan di abad ke 21 (Shulman, 2018):

1. Pemikiran kritis
2. Kreativitas
3. Kolaborasi
4. Komunikasi
5. Informasi Literasi

6. Media Literasi
7. Teknologi Literasi
8. Kepemimpinan
9. Ketrampilan Sosial
10. Kesiapan Global

Tuntutan akan perubahan yang membutuhkan bimbingan dari para pendidik. Sebelum kita membahas lebih mendalam terkait strategi memotivasi siswa, kita perlu mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh siswa untuk belajar.

B. Kebutuhan Siswa dalam Belajar

Jika kita berbicara tentang pendidikan, sama halnya dengan pemenuhan kebutuhan lainnya seperti minum, makan dan tempat tinggal. Namun, perlu juga dikaji bahwa semua kegiatan pembelajaran yang mengarah untuk kemajuan bergantung dari tiga hal utama, yaitu siswa, kualitas guru dan fasilitas pembelajaran.

Belajar adalah proses pelibatan psikologis, dimana kognitif berperan, yaitu semua kegiatan mencerminkan aktifitas mental yang saling berhubungan antara persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi (Alencar et al., 2017). Hal yang perlu dipenuhi bagi mereka adalah:

1. Siswa butuh suasana belajar

Menciptakan suasana belajar yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa adalah tugas keseharian utama seorang pendidik. Hadiah yang paling berharga dari seorang guru adalah memotivasi mereka untuk sukses belajar berulang kali. Karena belajar adalah kebutuhan esensial bagi seorang siswa, sama halnya dengan kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal.

2. Siswa perlu aktif berpartisipasi dalam belajar

Setiap siswa memerlukan preferensi sendiri untuk menjalani proses belajar. Siswa belajar lebih baik apabila mempraktikkannya. Pengajaran aktif dapat memicu siswa untuk aktif belajar. Pendidik memperlakukan siswa sebagai peserta yang aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Pendidik perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mudah dalam mencarikan solusi bagaimana melaksanakan proses belajar, membuat catatan, bagaimana cara mengingat dan mengekspresikan diri secara efektif.

3. Belajar adalah keaktifan secara psikologis

Belajar memerlukan keaktifan secara psikologis. Siswa yang terpenuhi ketenangan mental dan cukup mendapatkan motivasi akan lebih mudah menyerap pelajaran. Sebagai pendidik, jangan biarkan siswa mengalami penekanan atau kecemasan berlebih saat mengerjakan tugas. Komunikasi dengan pengajar adalah hal yang mereka butuhkan dalam mencairkan suasana ketegangan dalam belajar (NIMH, 2023).

4. Jawaban umpan balik dari pendidik

Pendidik tidak hanya memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa. Jawaban atas hasil siswa dan penilaian, serta umpan balik untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuat dalam pengerjaan tugas adalah hal yang sebenarnya penting dan lebih dibutuhkan. Yang penting untuk dipahami bahwa siswa adalah pendengar yang terus berevolusi dalam berpikir. Dengan memberikan umpan balik dari tugas-tugas sekolah yang pernah dikerjakan dapat menjadi kunci keberhasilan dan belajar dengan baik dari kesalahan yang mungkin muncul saat mengerjakan tugas.

5. Siswa membutuhkan materi terstruktur yang repetitif untuk belajar

Penyediaan materi untuk dapat dipelajari kembali oleh siswa sangat mempermudah siswa mencapai prestasi. Semakin banyak

mencoba hal yang sama, siswa akan lebih mahir. Pendidik dapat menyediakan *eBook* atau buku, serta media platform yang dapat digunakan siswa setiap saat.

6. Siswa membutuhkan informasi, pengetahuan dan ketrampilan

Tidak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi saat ini mendesak siswa untuk dapat mengembangkan IPTEK dengan lebih baik. Kebutuhan informasi dalam rangka peningkatan kualitas dan ketrampilan sangat diperlukan untuk dapat bersaing didunia kerja(Ahmad et al., 2010)(Iansiti, 2020). Dilain pihak, arahkan siswa untuk lebih menghargai hasil karya orang lain dan tidak menyontek. Teknologi yang digunakan untuk belajar hanyalah sebagai alat bantu, namun tidak menghilangkan atau menggantikan posisi rasa ingin tahu siswa akan sesuatu.

7. Siswa membutuhkan fasilitas pembelajaran

Setiap siswa harus dapat membangun dan memiliki cara serta kesukaan tersendiri untuk belajar. Sehingga mereka memiliki ketrampilan dan strategi untuk dapat belajar secara efektif pada berbagai tingkatan domain kognitif, seperti yang dijelaskan oleh Benjamin Bloom(*Bloom's Taxonomy | Education, Cognitive Skills & Learning Outcomes | Britannica*, n.d.)(Demirkasımoğlu, 2010), yaitu :

- a. *Knowledge*,
- b. *Comprehention*,
- c. *Application*,
- d. *Analysis*,
- e. *Synthesis* dan
- f. *Evaluation*.

Konsep ini berdasarkan tingkat pengetahuan dan kognitif, dimana para pendidik dapat membuat bahan ajar, soal pertanyaan mulai dari yang mudah hingga yang lebih kompleks bertahap

seperti tingkatan Bloom, maka dengan sendirinya siswa berupaya untuk beradaptasi dengan teknik yang kita bentuk.

Peran fasilitas pembelajaran adalah membantu siswa untuk menjalankan proses dan kegiatan belajar tersebut. Fasilitas pembelajaran yang penting untuk membantu siswa diantaranya seperti :

- a. Kurikulum membantu siswa memahami *outline* secara garis besar apa yang akan dipelajari selama studi,
- b. Makalah atau tugas lama, makalah atau tugas yang telah dikerjakan terdahulu perlu diberikan penilaian dan disimpan dalam sistem komputer dimana siswa dapat mengunduhnya di rumah.
- c. Arahan dan rekomendasi pengerjaan soal ujian. Siswa memerlukan arahan pada sebelum mengerjakan soal ujian. Pendidik apakah mengajar di tingkat SMP hingga universitas perlu menyediakan sejenis panduan revisi atau ringkasan materi utama bagi siswa yang akan sangat mereka butuhkan untuk persiapan ujian di mata kuliah tertentu.

C. Motivasi belajar adalah hadiah terbaik dari seorang guru.

Siapa yang tidak kersan berlama-lama di ruang kelas guru ketika kita mengetahui kalau guru kita adalah figur pendidik yang nyaman untuk dijadikan tempat berkonsultasi, meminta arahan pendapat yang memudahkan, dan figur yang nyaman untuk kita belajar sesuatu, apalagi jika guru kita adalah seorang motivator yang baik.

Motivasi adalah hadiah berharga dari seorang guru kepada muridnya. Dengan memberikan arahan, dorongan dan semangat untuk belajar, seorang siswa diharapkan akan berupaya untuk mengejar prestasi belajar dengan lebih baik. Yang menjadi

pertanyaan kemudian adalah, bagaimana guru membuat suasana kelas menjadi lebih baik, inovatif dan nyaman bagi semua siswa?

Di bawah ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk merubah kelas menjadi lebih nyaman:

1. Pola Pikir Guru

Guru harus memiliki semangat dan ketertarikan dengan materi yang akan mereka ajarkan. Maka siswa akan mengikuti pola asuhan yang disampaikan kepada mereka, karena mereka melihat kepercayaan dari guru mereka.

Melatih siswa agar lebih berpikir dengan dinamis, menjelaskan apa hal yang sebenarnya adalah kebenaran dan menjelaskan hal tersebut adalah sesuatu yang benar memerlukan banyak elaborasi. Pengajar perlu membimbing siswa untuk mencari informasi dari bacaan, kemudian mempraktikkannya dalam tulisan atau pun diskusi kelas.

Apa pun pendapat yang keluar sebagai tulisan adalah hasil dari kreativitas guru yang aktif, bukan membimbing siswa menjadi insan yang aktif tanpa bisa berpikir mandiri.

2. Menilai balik strategi pembelajaran

Strategi mengajar, menyampaikan materi dan menemukan keberhasilan selalu dapat ditingkatkan. Pendidik perlu mengevaluasi dan melihat perkembangan siswanya agar tugas yang telah dilaksanakan di kelas. Hasil penilaian yang diperoleh dapat menjelaskan kondisi belajar di kelas. Penilaian balik strategi belajar ini juga dibutuhkan guru untuk mengkreasikan ulang teknik mengajar di kelas apabila siswa sulit beradaptasi dengan materi yang telah disampaikan oleh guru (Alter, 2023).

3. Mengajukan pertanyaan terbuka

Komunikasi mengasah pemikiran kritis dan melatih rasa kepemimpinan bagi banyak orang (Pate et al., 2022). Mengajak

komunikasi siswa dengan mengajukan pertanyaan terbuka dapat membantu membuka cakrawala berpikir, yang mungkin selama ini potensi terbaik yang ada di diri mereka belum bereka sadari.

Berkomunikasi di kelas dengan mengajukan pertanyaan terbuka dapat menghasilkan berbagai jawaban dari berbagai sudut pandang berbeda. Kondisi ini dapat dimanfaatkan sebagai Latihan untuk mengasah ketrampilan kepemimpinan siswa, dan ini sangat penting untuk masa depan mereka, saat mereka menjadi seorang pemimpin dengan kekuatan komunikasi yang baik.

4. Mengkreasikan strategi belajar yang fleksibel

Ketidaknyamanan belajar dapat menyebabkan kemunduran prestasi siswa. Tugas utama guru adalah mengkreasikan berbagai pendekatan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misalnya mengombinasikan video dan materi dalam buku yang membantu siswa merespons materi dengan baik dan mengurangi kebosanan.

Secara keseluruhan, menumbuhkan motivasi siswa untuk inovasi dan kreativitas membutuhkan penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi, memberikan pengakuan dan validasi, mempromosikan suasana yang mendukung dan mengasuh, menawarkan kesempatan yang berarti untuk diterapkan, dan memupuk motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri untuk lebih tertarik belajar.

5. Mengkreasikan tempat untuk semua pihak belajar

Ruang belajar haruslah menjadi tempat yang dapat cukup mendukung semua siswa berkonsentrasi belajar. Suasana kelas harus mencair dari suasana kekakuan, nyaman digunakan untuk berdiskusi, bekerja kelompok, membangun pemikiran yang mandiri.

6. Gunakan strategi pembelajaran berdasarkan masalah

Mengorganisasikan proses belajar yang terbuka, berdebat dengan membuat argument seperti mengajukan pendapat secara mandiri, menjelaskan alasannya dan memberikan contoh dari suatu masalah adalah proses brain storming dengan berbagai perspektif dan menyatukannya sehingga kelas menjadi hidup dan nyaman untuk belajar karena lebih dinamis. Ketika siswa dapat melihat dampak dunia nyata dari ide-ide inovatif dan solusi kreatif mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk terus menghasilkan ide-ide baru dan menemukan solusi unik untuk masalah.

7. Biarkan siswa belajar menantang resiko

Setiap orang membutuhkan resiko agar pola pikir mereka dapat tumbuh dan berkembang (Cherevko et al., 2021). Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika siswa merasa aman dan didukung di lingkungan pendidikan mereka, mereka lebih cenderung mengambil risiko, berpikir di luar kebiasaan, dan menghasilkan solusi yang inovatif dan kreatif.

“Smart people learn from other people's mistakes, the stubborn ones learn from their own, and the stupid never learn” -T. Nikolova (Taylor, 2017). Belajar dari kegagalan akan memotivasi kita untuk menjadi orang yang bekerja dan belajar lebih baik di masa depan. Jangan pernah takut untuk mencoba melakukan sesuatu. Hal yang tidak sempurna dapat menjadi lebih baik dikemudian hari setelah kita mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki langkahnya.

8. Pertimbangan kelas umpan-balik

Mengkreasikan kelas dengan berbagai pendekatan Teknik pengajaran yang tidak hanya menyampaikan materi dengan power point atau hanya satu jenis alat pengajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar (Pate et al., 2022). *Peer-to-peer*, diskusi kelompok, pembelajaran mandiri serta diskusi yang menarik atau

kolaboratif dapat melatih siswa dalam menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan solusi dengan cara pengambilan kesimpulan yang lebih variatif.

Faktor lain yang memotivasi siswa untuk berinovasi dan menunjukkan kreativitas adalah pengakuan dan validasi yang mereka terima dari rekan dan pembimbing mereka. Ketika siswa menerima umpan balik dan pengakuan positif dari teman di kelas dan guru mereka atas ide-ide inovatif dan solusi kreatif mereka, itu meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memotivasi mereka untuk terus menjadi inovatif dan kreatif. Selain itu, kehadiran lingkungan yang mendukung dan memelihara memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk berinovasi dan berkreasi.

9. Mengundang para ahli, interpreneur dan inovator ke kelas

Belajar dari orang sukses, mengetahui Langkah terbaik menuju kesuksesan adalah hal yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, sehingga ke masa depan mereka dapat mengatur strategi untuk menjadi orang yang sukses. Walaupun tidak dipungkiri, kepintaran memegang peran yang kuat dalam meraih kesuksesan, namun ternyata banyak ahli yang menemukan bahwa orang memahami lika-liku perilaku manusia dan aktif secara sosial lebih dapat menyeimbangkan kecerdasan mereka dalam memimpin masa depan.

10. Berlakukan model pembelajaran pola pikir terancang

Merancang sebuah kegiatan belajar dengan tujuan memancing rasa keingintahuan siswa adalah langkah yang sangat penting. Meningkatkan objektivitas dapat mengurangi bias dalam proses pembelajaran akademik, dan bergantung dari jenis subjek yang dipelajari, umumnya sains. Namun hal ini juga dapat diaplikasikan dalam bidang sosial.

Selain itu, motivasi intrinsik penting dalam mendorong motivasi siswa untuk inovasi dan kreativitas (Braßler & Schultze, 2021). Siswa yang termotivasi secara intrinsik didorong oleh minat dan kesenangan pribadi mereka sendiri dari proses pembelajaran, bukan penghargaan atau insentif eksternal. Mereka termotivasi oleh hasrat mereka untuk belajar dan keinginan mereka untuk mengeksplorasi ide dan konsep baru. Terdapat beberapa fase dalam pembelajaran (Miller, 2015):

- a. Penemuan
- b. Interpretasi
- c. Ide
- d. Eksperimen dan
- e. Evolusi

Saat siswa menjelajah setiap tahapan proses tersebut akan muncul beberapa pertanyaan dari siswa, seperti:

- a. Saya memiliki tantangan. Tapi bagaimana melakukan pendekatan kepada tantangan tersebut?
- b. Saya belajar sesuatu di kelas. Bagaimana cara menafsirkannya dalam kehidupan nyata?
- c. Saya memiliki peluang. Saya memiliki ide. Saya ingin mencoba hal yang baru, dan sebagainya.

Semua pertanyaan dan lontaran pemikiran mandiri dari siswa dapat memancing kreativitas dan membentuk sebuah inovasi di masa depan melalui pendekatan ini. Guru juga dapat memperbaiki strategi pembelajarannya dan membangun inovasi di kalangan siswa berulang kali.

Secara keseluruhan, menumbuhkan motivasi siswa untuk inovasi dan kreativitas membutuhkan penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi, memberikan pengakuan dan validasi, mempromosikan suasana yang mendukung dan mengasuh,

menawarkan kesempatan yang berarti untuk diterapkan, dan memupuk motivasi intrinsik.

D. Memotivasi siswa saat mereka merasa patah semangat belajar

Setiap orang, dalam jenjang dan tingkat apa pun pernah mengalami kemandekan, yang berdampak kepada penundaan pekerjaan dan terkesan menjadi tidak produktif. Sesuatu yang menjadi masalah psikologis, tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tapi dapat dialami siswa.

Agar tetap produktif, perlu strategi dalam mengelola paradoks kemandekan ini, karena semua kegiatan perlu maju bergerak ke masa depan dengan berbagai kegiatan baru. Tanpa mempedulikan kondisinya, sang waktu terus maju bergerak. Adam Walter, PhD, seorang pakar Psikologi, menjelaskan strategi yang bisa diupayakan untuk keluar dari kemandekan tertuang didalam bukunya "*How to get unstuck*"(Alter, 2023). Kita dapat melaksanakannya dengan beberapa contoh situasi yang ditemukan di sekitar kita.

1. Evaluasi kemas lampau apa penyebab kemandekan

Siswa dan pengajar perlu menelusuri apa yang menyebabkan kemandekan itu terjadi. Mungkin ada faktor lain diluar sekolah, atau suasana psikologis siswa dimana pada akhirnya kurang sukses mengerjakan tugas sekolah. Sebagai contoh, seorang siswa perlu mengerjakan berbagai tugas Aritmetika, Geometri di buku soal matematika namun terpaksa menunda berlama-lama, hanya karena hal yang sederhana; "siswa tidak memahami perkalian dasar, apalagi menghafalnya". Dengan cara mencari solusi mendasar, diharapkan kemandekan dapat terselesaikan. Artinya, siswa perlu mempelajari ulang perkalian dasar dan menghafalnya. Sehingga,

saat mengerjakan soal matematika dengan berbagai jenis rumus, maka siswa dapat merasakan berkurangnya kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Pengajar perlu membantu siswa dalam hal membuat ringkasan belajar, bisa ditulis dalam buku saku catatan atau notes kecil yang dapat dibaca dimanapun dan dipraktekkan siswa saat senggang. Sehingga kreativitas dan motivasi guru sangat berperan disini.

2. Melihat ke belakang saat kegiatan serupa mungkin pernah sukses dilaksanakan

Diharapkan semua kegiatan yang sudah ditemukan penyelesaian dari satu persoalan, dapat secara kontinu dilaksanakan. Buatlah semacam jadwal kegiatan, dimana siswa dapat membacanya setiap saat. Misalnya membantu membuat catatan kecil dalam buku notes kecil, yang mudah dibawa dan dibaca.

Berikan pengertian kepada siswa, bukan nilai tinggi yang menjadi hal utama dalam pengerjaan soal, namun pemahaman akan ilmu yang senantiasa akan menjadi sesuatu dari bagian diri kita yang menetap selamanya.

3. Belajar dari teman, pelajar lain yang sukses dan menikmati kesuksesan itu

Manusia adalah makhluk sosial, saat kita merasa mandek perlu kiranya berkonsultasi dengan semua orang yang dari berbagai latar belakang yang mungkin pernah mengalami hal yang sama dan berhasil keluar dari masalah. Pelajari semua fakta yang dikumpulkan dari strategi-strategi yang mereka lakukan, dan mencoba menyesuaikan apakah siswa mampu melakukannya.

Mencari tahu sumber-sumber asli yang mampu melakukan langkah yang sesungguhnya adalah sesuatu yang sangat berarti. Namun terkadang hal ini sedikit sulit dilakukan, karena mencari

sesuatu yang asli saat ini tidak memungkinkan. Seperti sebuah artikel atau buku dibangun dari berbagai sumber referensi, sehingga yang terpenting adalah memahami siapa yang telah sukses melakukan hal yang sama dan memang benar-benar terampil mengerjakannya.

4. Mencoba lebih kreatif dengan ide-ide baru

Ibarat seorang pelukis melakukan terobosan dengan lima gaya eksplorasi dalam melukis hingga ia menemukan cara dan gayanya sendiri. Sama halnya dengan belajar. Di awal proses, siswa bisa mencoba berbagai gaya dan cara menemukan solusi dari sebuah penjabaran rumus matematika atau pendapat tertentu tentang satu topik belajar. Pada saat proses perjalanan, ia akan menerima semua masukan. Namun disaat dia telah menemukan jalannya sendiri, maka ia akan membatasi, karena telah menemukan pemikirannya secara mandiri.

Sehingga yang terpenting adalah coba melakukan dan mengaplikasikan sendiri. Pada awalnya mungkin berat, namun perlu dicoba, diulang kembali, kemudian dibandingkan, hingga siswa menemukan sendiri caranya yang nyaman untuk dimodifikasi untuk penyesuaian, namun tetap memiliki tujuan yang sama dengan metode yang lain.

Hal lain yang terpenting, siswa tidak bisa dibiarkan terus-menerus melakukan eksplorasi tanpa menentukan keputusan sendiri, maka akan banyak waktu yang terbuang. Sehingga tugas pendidik untuk mengarahkan dan membantu siswa mengambil keputusan sendiri dengan pertimbangan bersama adalah hal yang mereka butuhkan. Apa yang melatarbelakangi siswa memilih metode, pendapat atau mengambil keputusan tersebut, bagaimana konsekuensinya, maka pengajar perlu menjelaskannya dengan rinci berbagai aspek (Yusof & Halim, 2014).

Secara menyeluruh menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai motivator bagi siswa. Dan pengorganisasian proses pendidikan mandiri serta peran kognitif siswa dapat menciptakan kondisi optimal dalam pengembangan motivasi kognitif para profesional masa depan dan membantu siswa untuk memunculkan potensi kreatif mereka. Pengembangan potensi kreatif dan inovatif siswa dipandang sebagai salah satu syarat pembelajaran terbaik yang berorientasi praktis dan selanjutnya dapat dijadikan pendorong bagi pengembangan konten pendidikan yang komprehensif.

Daftar Referensi

- Ahmad, N. S. H. N., Wana, T. R., & Jiang, P. (2010). Learning health through virtual world: Comparative between UK and Malaysia. *World Conference on Learning, Teaching and Administration Papers*, 9, 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.108>
- Alencar, E. M. L. S., Fleith, D. S., & Pereira, N. (2017). *Creativity in higher education: Challenges and facilitating factors*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Creativity-in-higher-education%3A-challenges-and-Alencar-Fleith/76caf1792089ddf55bc282140625606c29b093e1>
- Alter, A. (2023). *Anatomy of a Breakthrough: How to Get Unstuck When It Matters Most*. Simon and Schuster. https://books.google.com/books/about/Anatomy_of_a_Breakthrough.html?id=KCC_EAAAQBAJ
- Bloom's taxonomy | Education, Cognitive Skills & Learning Outcomes | Britannica*. (n.d.). Retrieved 28 July 2023, from <https://www.britannica.com/topic/Blooms-taxonomy>

- Braßler, M., & Schultze, M. (2021). Students' Innovation in Education for Sustainable Development—A Longitudinal Study on Interdisciplinary vs. Monodisciplinary Learning. *Sustainability*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/su13031322>
- Cherevko, M. A., Makuha, N. A., Vershinina, T. S., Akhmetshina, Y. V., & Yukhnova, V. A. (2021). Using Modern Educational Technologies in a Law School (Based on Regional Experience). *SHS Web of Conferences*, 108, 05011. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110805011>
- Demirkasımoğlu, N. (2010). Defining “Teacher Professionalism” from different perspectives. *World Conference on Learning, Teaching and Administration Papers*, 9, 2047–2051. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.444>
- Hawlitshchek, A., & Joeckel, S. (2017). Increasing the effectiveness of digital educational games: The effects of a learning instruction on students' learning, motivation and cognitive load. *Computers in Human Behavior*, 72, 79–86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.040>
- Iansiti, M. (2020). Corporate Operating Models in the Age of AI. *Research-Technology Management*, 63(5). <https://doi.org/10.1080/08956308.2020.1790250>
- Miller, D. L. (2015). Cultivating Creativity. *The English Journal*, 104(6), 25–30. JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/24484423>
- NIMH. (2023). *Anxiety Disorders*. National Institute of Mental Health (NIMH). <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/anxiety-disorders>

- Pate, A. N., Fleming, L., Jones-Bodie, A., Wagner, J. L., Fleming, J. W., Davis, C., & Brown, M. A. (2022). Impact of Communication Method and Timeliness on Student and Faculty Perception of Professionalism and Value. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 86(2). <https://doi.org/10.5688/ajpe8391>
- Shulman, R. D. (2018). *10 Ways Educators Can Make Classrooms More Innovative*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/robynshulman/2018/11/19/10-ways-educators-can-make-classrooms-more-innovative/>
- Taylor, B. (2017, November 10). *How Coca-Cola, Netflix, and Amazon Learn from Failure*. Harvard Business Review. <https://hbr.org/2017/11/how-coca-cola-netflix-and-amazon-learn-from-failure>
- Van der Zee, F., Rehfeld, D., & Hamza, C. (2015, September 24). *Open innovation in industry, including 3D printing*. [Website]. Publications Office of the EU; Publications Office of the European Union. <https://op.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/45146fea-0559-4624-8c86-5bd1b3ff142b/language-en>
- Yusof, F. Mohd., & Halim, H. (2014). Understanding Teacher Communication Skills. *The International Conference on Communication and Media 2014 (i-COME'14) - Communication, Empowerment and Governance: The 21st Century Enigma*, 155, 471–476. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.324>

BIOGRAFI PENULIS



Nama Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si. lahir di Tegal, 17 April 1976, menamatkan Strata 1 pada tahun 2002 di Program Studi PPKN Universitas Negeri Jakarta, S2 Program Studi Administrasi dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia pada tahun 2009, dan menyelesaikan S3 pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2022.

Saat ini tercatat sebagai dosen tetap di Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2005 sampai sekarang. Tutor pada Universitas Terbuka sejak 2004, dan Dosen pada Stikes RS. Husada Jakarta sejak tahun 2005, Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi tahun 2006-2008, dan tahun 2022- sekarang. Pemimpin Redaksi Service Learning: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat periode tahun 2022-2025, Sekretaris Redaksi Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2008-2009. Instruktur PLPG/Pendidikan Profesi Pendidik PPKn, dan PGSD. Ketua Yayasan Pendidikan Khalifah Indonesia sejak tahun 2017. Penilai buku teks dan non teks Pusat Kurikulum dan Perbukuan sejak tahun 2009. Organisasi yang diikuti yakni sebagai salah satu Penpendidiks AP3KNI Wilayah DKI Jakarta, dan ADPK Nasional. Buku yang pernah ditulis baik sendiri maupun dengan tim antara lain Buku Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS diterbitkan PT. Bumi Aksara, Strategi Pembelajaran PPKn Berbasis KKNi diterbitkan LPP Press UNJ, Hukum Administrasi Negara diterbitkan Lab. Sospol Press,

Pendidikan Kewarganegaraan oleh BKS PTN-Barat, Statistika Pendidikan dengan Aplikasi SPSS diterbitkan LPP Press UNJ, Pengantar Ilmu Hukum, Pengantar Ilmu Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Ilmu Negara penerbit Universitas Terbuka Press. Email: raharjo@unj.ac.id.

BIOGRAFI PENULIS



Michael Johannes Hadiwijaya Louk, M.Or.

Dosen Program Studi Penjaskesrek Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan dimulai pada tahun 2006 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi PJKR pada tahun 2010 di universitas Kristen artha wacana. Dan tahun 2012 penulis melanjutkan studi S2 di prodi Ilmu Keolahragaan konsentrasi Pendidikan Olahraga Usia Dini selesai tahun 2014 di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis merupakan Dosen Tetap Universitas Nusa Cendana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Penjaskesrek, untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai penulis dan peneliti dibidangnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: michaellouk@staf.undana.ac.id

BIOGRAFI PENULIS



Penulis Dr. Sri Widyastri, M. Pd, dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Tinggal Jln Wr. Supratman, Kp. Utan, Gang Musholla, RT. 2/RW.5, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15412. Penulis tertarik penelitian diawali dengan penelitian yang berjudul Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa IIQ Jakarta, Analisis Manajemen Lembaga Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Analisis Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Dalam Menjadikan Kampung Madinah di Temboro (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro, Transmission of Al-Qur'an Learning in Saudi Arabia and Indonesia, Seni Sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Dakwah Ahmad Rifa'I dalam Kitab Ri'ayah al-Himmah).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I Tempat Tanggal Lahir Tosewo Wajo, 31 Desember 1975. Pekerjaan Dosen tetap STAIN/IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan sejak 2009. Jenjang pendidikan SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987). Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992). Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan

Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000). S2 di kampus yang sama selesai 2003. S3 masih di kampus yang sama namun telah berstatus UIN selesai pada tahun 2014. Selain sebagai dosen PNS penulis juga aktif dalam berbagai organisasi seperti; MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Bone (2010- Sekarang), ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia) Kab. Bone (2010-2015). Muslimat NU, FKCA (Forum kajian Cinta al-Qur'an), yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU, dan Pembina ISNU (Ikatan sarjana Nahdhlatul Ulama) Bone periode 2019-2024. Saat ini penulis terdaftar sebagai dosen tetap pascasarjana IAIN Bone sejak 2015 dengan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone sejak 2022.

BIOGRAFI PENULIS



Nama Heri Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.I lahir di Lampung Utara 07 Agustus 1989 pendidikan Strata 1 lulus tahun 2012 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, lalu melanjutkan pendidikan Strata 2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2015 dan saat ini sedang menempuh pendidikan Strata 3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Saat ini sedang mengabdikan sebagai Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro sejak tahun 2015 hingga sekarang. Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro periode 2019-2023 dan

periode 2023-2027. selain itu juga aktif sebagai Editor in chief Jurnal At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam dan *Bulletin of Community Engagement*.

BIOGRAFI PENULIS



Ela Laelasari, sebagai dosen senior di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2006. Mengajar di bidang kesehatan masyarakat, untuk mata kuliah terkait Kesehatan Lingkungan. Tertarik bidang riset Genetika Kesehatan Masyarakat.

Lulus dari program Doktor (Dr. - S3) tahun 2017, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Pengalaman bekerja di *International SOS*, berpusat di London. Peneliti di Lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk program Anti Tuberkulosis - Stop TB tahun 2001 - 2006.

Pernah memperoleh beasiswa saat menjalankan studi S1 dan S2(M.Kes/ MPH) di Universitas Indonesia dengan dukungan dari US NAMRU dan *The Ford Foundation*, United State. Aktif dan berperan serta sebagai pengurus besar di Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (IAKMI) dan Asosiasi Profesi Kesehatan masyarakat (Persakmi) tahun 2018-2022. Aktif sebagai anggota di asosiasi peneliti international untuk bidang kesehatan dan biomedik di *Select Science*, Bath, UK, juga di *American Society of Hematology*, the USA dan *Royal Society Medicine*, UK hingga saat ini. Riset kolaborasi yang pernah dilakukan bersama universitas Kumamoto, Saga, UEOH dan Yamaguchi di Jepang sejak 2015 hingga menamatkan studi S3

tahun 2017. Sejak 2019 hingga saat ini sedang merampungkan riset kolaborasi terkait genetika kanker leukemia di Indonesia bersama dengan Universitas Adelaide dan Australian National Univerisity. Penulis dapat dihubungi di email ela_laelasari@uinjkt.ac.id.